

01

Volume 06  
Februari 2023

# Journal Ilmiah Penelitian

**Kebidanan dan Kesehatan Reproduksi**

p-ISSN 2614-5650

e-ISSN 2686-2034

Faktor-faktor yang mempengaruhi kunjungan Ante Natal Care (ANC) pada Ibu hamil Trisemester III di Puskesmas Tempuran Kabupaten Karawang..

**Sulastri<sup>1</sup>, Neneng Hasanah<sup>2</sup>, Dewi Nawang Sari<sup>3</sup>, Lina Herlina<sup>4</sup>.**

Faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan Ibu Nifas terhadap pemberian ASI awal (Kolostrum) di Puskesmas Jati Bening Baru Kota Bekasi.

**Lydia Apriana Ruis<sup>1</sup>, Miftahul Jannah<sup>2</sup>.**

Hubungan antara Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dan konsumsi susu formula dengan rekomendasi kebersihan pribadi bagi Ibu menyusui pada masa pandemi Covid-19.

**Fitria Sari<sup>1</sup>, Yuna Trisuci Aprillia<sup>2</sup>, Endang Siti Mawarni<sup>3</sup>.**

Analisis pengetahuan Ibu Hamil tentang Gangguan kesehatan mental perinatal dengan tingkat kecemasan Ibu Hamil.

**Leila Nisya Ayuanda<sup>1</sup>, Ratna Arifiana<sup>2</sup>.**

Pengaruh Stimulus putting susu untuk peningkatan HIS pada ibu bersalin kala II di RSUD.Cimacan.

**Fina Sancaya Rini.**

Pengaruh pijat OKE (Oksitosin Endorphin) terhadap kelancaran produksi ASI pada Ibu Post Partum di RSUD.Cimacan.

**Rahmawati<sup>1</sup>, Rositawati<sup>2</sup>.**

Karakteristik *Counter Pressure Massage* pada Ibu Bersalin Kala I fase aktif untuk mengurangi nyeri persalinan di RSUD. Cimacan Kabupaten Cianjur.

**Lena Sri Diniyati.**

Hubungan antara pengetahuan Ibu tentang cara menyusui dengan perilaku menyusui bayi usia 0-6 bulan di Desa Sambori.

**Maya Febriyanti<sup>1</sup>, Sri Astuti<sup>2</sup>, Syamsiah<sup>3</sup>.**

## **SUSUNAN DEWAN REDAKSI**

### **PIMPINAN UMUM**

Siti Rafika Putri, SST.,Bdn.,M.Kes

### **PENANGGUNGJAWAB**

Lena Sri Diniyati, SST, M.Kes

### **PEMIMPIN REDAKSI**

Fina Sancaya Rini, SST, M.Kes

### **DEWAN REDAKSI**

Engkus Hernayadi,S.E.

### **ANGGOTA DEWAN REDAKSI**

Rahmawati, SST,M.Kes

Rositawati, SST,M.Kes

Lilis Suryati, SST

Indah Nawang Wulan, S.Tr.Keb.

Dedi Supriyadi

### **INSTITUSI PENERBIT**

Akademi Kebidanan Al-Ikhlas Cisarua

### **ALAMAT REDAKSI**

Akademi Kebidanan AL- Ikhlas

JL. Hankam, Desa Jogjogan, Cisarua, Kab.Bogor

Telp. (0251) 8251645, Fax (0251) 8251650

<https://akbid-alikhlas.e-journal.id/JIPKR> : e-mail : [lppmakbid@gmail.com](mailto:lppmakbid@gmail.com)

Indexing



## DAFTAR ISI

<b>Judul Jurnal</b>	<b>Halaman</b>
<p>Faktor-faktor yang mempengaruhi kunjungan Ante Natal Care (ANC) Pada ibu hamil trisemester III di Puskesmas Tempuran Kabupaten Karawang.  <b>Sulastri<sup>1</sup>, Neneng Hasanah<sup>2</sup>, Dewi Nawang Sari<sup>3</sup>, Lina Herlina<sup>4</sup>.</b></p>	1 -18
<p>Faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan Ibu Nifas Terhadap pemberian ASI Awal (Kolostrum) Di Puskesmas Jati Bening Baru Kota Bekasi.  <b>Lydia Apriana Ruis<sup>1</sup>, Miftahul Jannah<sup>2</sup>.</b></p>	19 - 29
<p>Hubungan antara Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dan konsumsi susu Formula dengan rekomendasi kebersihan pribadi bagi Ibu Menyusui Pada masa Pandemi Covid-19.  <b>Fitria Sari<sup>1</sup>, Yuna Trisuci Aprillia<sup>2</sup>, Endang Siti Mawarni<sup>3</sup>.</b></p>	30 - 38
<p>Analisa pengetahuan Ibu Hamil tentang gangguan kesehatan mental Perinatal dengan tingkat kecemasan Ibu Hamil.  <b>Leila Nisya Ayuanda<sup>1</sup>, Ratna Arifiana<sup>2</sup>.</b></p>	39 - 48
<p>Pengaruh stimulus putting susu terhadap peningkatan HIS pada Ibu bersalin kala II di RSUD.Cimacan Kab.Cianjur.  <b>Fina Sancaya Rini.</b></p>	49 - 56
<p>Pengaruh pijat OKE (Oksitosin Endorphin) terhadap kelancaran Produksi ASI pada Ibu Post Partum di RSUD.Cimacan  <b>Rahmawati<sup>1</sup>, Rositawati<sup>2</sup>.</b></p>	57 - 65
<p>Karakteristik <i>Counter Pressure Massage</i> pada Ibu bersalin kala I Fase aktif untuk mengurangi nyeri persalinan di RSUD. Cimacan Kab. Cianjur.  <b>Lena Sri Diniyati.</b></p>	66 - 73
<p>Hubungan antara pengetahuan Ibu tentang cara menyusui dengan Perilaku menyusui bayi usia 0-6 bulan di Desa Sambori.  <b>Maya Febriyanti<sup>1</sup>, Sri Astuti<sup>2</sup>, Syamsiah<sup>3</sup>.</b></p>	74 - 82

## **Faktor-faktor yang mempengaruhi kunjungan Ante Natal Care (ANC) Pada Ibu Hamil Trimester III di Puskesmas Tempuran Kabupaten Karawang Tahun 2021**

Sulastris<sup>1</sup>, Neneng Hasanah<sup>2</sup>, Dewi Nawang Sari<sup>3</sup>, Lina Herlina<sup>4</sup>  
Universitas Respati Indonesia,  
Email : [nenghasanah233@gmail.com](mailto:nenghasanah233@gmail.com), [lina.herlina.id@gmail.com](mailto:lina.herlina.id@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Kunjungan ANC (*Ante Natal Care*) adalah kunjungan ibu hamil ke bidan atau dokter sedini mungkin semenjak ia merasa dirinya hamil agar mendapatkan pelayanan antenatal. Melalui pelayanan antenatal ini akan dapat dicegah adanya komplikasi obstetric dan memastikan bahwa komplikasi dideteksi sedini mungkin serta ditangani. Studi pendahuluan dilakukan pada bulan Juli 2021 di Puskesmas Tempuran Kabupaten Karawang, memperlihatkan dari data rekamedik tahun 2020 terdapat 270 kunjungan ibu hamil trimester III, di dapatkan 189 (70%) ibu yang tidak patuh untuk pemeriksaan ANC dan hanya 81 (30%) ibu yang patuh. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kunjungan Ante Natal Care (ANC) Pada Ibu Hamil Trimester III di Puskesmas Tempuran Kabupaten Karawang Tahun 2021. Metode penelitian pendekatan kuantitatif deskriptif analitik dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini 270 orang sedangkan untuk sampel berjumlah 73 orang. Hasil penelitian uji statistik univariat Pada kunjungan antenatal care pada ibu hamil trimester III diketahui responden yang tidak teratur melaksanakan antenatal care sebanyak 48 orang (65,8%), sedangkan responden yang teratur melaksanakan antenatal care sebanyak 25 (34,2%). Hasil Analisis bivariate menunjukkan bahwa ada Pengaruh variabel pekerjaan (p-value = 0,017 dan OR = 4,071), paritas (p-value = 0,006 dan OR = 4,675) dan jarak puskesmas (p-value = 0,041 dan OR = 3,250) sedangkan yang tidak berpengaruh yaitu variabel usia (p-value = 0,671) dan pendidikan (p-value = 0,444). Berdasarkan hasil uji tersebut variabel yang berpengaruh dengan kunjungan Antenatal Care (ANC) Pada ibu Hamil Trimester III di Puskesmas Tempuran Kabupaten Karawang Tahun 2021 adalah pekerjaan, paritas dan jarak puskesmas sedangkan variabel yang tidak berpengaruh variabel usia dan pendidikan. Dari hasil tersebut disarankan Puskesmas Tempuran dapat membuat program inovatif yaitu membuat jadwal pelayanan bertempat di kantor desa yang terdiri dari dokter, analis dan bidan dengan meliputi pelayanan USG, pemeriksaan laboratorium untuk ibu hamil dan pemeriksaan ANC rutin.

Kata Kunci : Kunjungan ANC, Usia, Pendidikan, Pekerjaan, Jarak, Paritas

## ABSTRACT

The visits of ANC (*AnteNatal Care*) is a visit by a pregnant woman to a midwife or doctor as early as possible since she feels that she is pregnant in order to get antenatal care. Through this antenatal service, obstetric complications can be prevented and ensure that complications are detected as early as possible and treated adequately. A preliminary study was conducted in July 2021 at the Health Center of Tempuran, Karawang Regency, showing that from the medical record data in 2020 there were 270 visits by third trimester pregnant women, 189 (70%) mothers did not comply with ANC examination and only 81 (30%) the obedient mother. ANC in the third trimester based on the Ministry of Health of the Republic of Indonesia 2020 is recommended to be 3 visits, where at the 5th visit a screening risk factor for labor is carried out to determine risk factors for delivery, determine the place of delivery, and determine whether a planned referral is needed or not. The design of this study is a quantitative research, analytical descriptive method with a cross sectional approach to determine the relationship of age, education, occupation, parity and distance to ANC visits for pregnant women in the third trimester. The sampling technique is purposive sampling, determining the sample size using the Slovin formula. Data collection is done through secondary data based on medical records. The results of the univariate analysis, at the ANC visit to pregnant women in the third trimester, it was found that 48(65.8%), while respondents who regularly implement ANC as many as 25 (34.2%). Bivariate analysis showed that there was a significant relationship between 3 independent variables with the third trimester ANC visit, namely occupation (p-value = 0.017 and OR = 4.071), parity (p-value = 0.006 and OR = 4.675) and distance (p-value = 0.041). and OR = 3.250). There was no relationship between age (p-value = 0.671) and education (p-value = 0.444) with the third trimester ANC visit. From these results, it is suggested that the Health Center of Tempuran can make an innovative program, namely making a service schedule at the village office consisting of doctors, analysts and midwives by covering USG services, laboratory examinations for pregnant women and routine ANC examinations.

Keywords: ANC Visits, Age, Education, Occupation, Distance, Parity

## 1. PENDAHULUAN

Pelayanan *Antenatal Care* (ANC) adalah pelayanan yang diberikan kepada perempuan selama kehamilannya. Pelayanan Antenatal ini dinilai sangat penting dalam memastikan bahwa baik ibu maupun janin yang dikandungnya akan selamat baik selama kehamilan maupun saat persalinan. Pemeriksaan kehamilan atau ANC bukan saja dinilai penting tetapi merupakan suatu keharusan bagi perempuan selama proses kehamilannya. Melalui ANC yang rutin baik ibu maupun tenaga kesehatan dapat mengetahui kondisi ibu hamil dan perkembangan janin yang ada dalam kandungan dengan lebih detail, jika ditemukan suatu gejala atau gangguan yang berkaitan dengan kehamilan tersebut bisa segera diatasi (Mufdlilah, 2012).

Pada tahun 2015 WHO (*World Health Organization*) menyatakan bahwa tingkat kematian ibu di Indonesia adalah 102 per 100.000 kelahiran hidup.

Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia tahun 2015 angka kematian ibu di Indonesia pada tahun 2015 yaitu sebesar 305 kasus

per 100.000 kelahiran hidup. (Kemenkes RI, 2014).

Sedangkan menurut laporan dari dinas kesehatan provinsi Jawa Barat tahun 2017 tercatat AKI 76/100.000 kelahiran Hidup, dengan proporsi kematian ibu hamil 183 orang, pada ibu bersalin 224 orang, dan pada ibu nifas 289 orang. AKB di Jawa Barat tahun 2017 sebesar 3,4/1000 kelahiran hidup menurun 0,53 point dibanding tahun 2016 sebesar 3,93/1000 kelahiran hidup (Dinkes Jabar, 2017).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Karawang, kematian ibu pada tahun 2019 sebanyak 100 dari 44.850 persalinan. Penyebab utama kematian ibu adalah perdarahan, preeklamsi berat, dan komplikasi lain. Sedangkan kematian bayi sebanyak 81 kasus dari 44.850 kelahiran penyebabnya adalah asfiksia, infeksi, aspirasi, diare, dan penyebab lain yang tidak diketahui (Dinkes Kabupaten Karawang, 2019).

Ibu hamil harus rutin memeriksakan kehamilannya ke bidan atau dokter, dengan ketentuan 2 kali di trimester 1 dimana salah satunya dilakukan oleh dokter untuk dilakukan screen factor resiko, 1 kali pada

trimester 2, dan 3 kali pada trimester 3 dimana pada kunjungan ke 5 dilakukan screening resiko persalinan oleh dokter untuk menentukan tempat dan jenis persalinan, jika di ditemukan adanya resiko tinggi persalinan maka bisa dilakukan rujukan dini berencana. Dampak dari ibu yang tidak sesuai melakukan pemeriksaan sesuai anjuran bidan, maka resiko tidak dapat dideteksi secara dini dan rujukan pun terlambat dilakukan, sehingga ibu dan bayi tidak dapat ditangani secara maksimal (Kemenkes RI. 2020).

Berdasarkan data profile puskesmas tempuran tahun 2020 cakupan K4 (Kunjungan ANC Trimester III ) tidak mencapai target yaitu hanya 90,50% dari target 98%. Data pencapaian ini didapat berdasarkan laporan dari bidan Desa, Praktik Mandiri Bidan dan data Kunjungan ANC Puskesmas Tempuran Kabupaten Karawang (Profil Puskesmas Tempuran).

Studi pendahuluan yang kami lakukan pada bulan Juli 2021 di Puskesmas Tempuran Kabupaten Karawang, memperlihatkan dari data rekamedik tahun 2020 terdapat jumlah keseluruhan 270 kunjungan ibu hamil

trimester III , di dapatkan 189 (70%) ibu yang tidak patuh untuk melaksanakan pemeriksaan Ante Natal Care dan hanya 81 (30%) ibu yang patuh untuk melaksanakan pemeriksaan Ante Natal Care.

Berdasarkan hal tersebut maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kunjungan Ante Natal Care (ANC) Pada Ibu Hamil Trimester III di Puskesmas Tempuran Kabupaten Karawang Tahun 2021”.

## **2. METODE PENELITIAN**

Desain penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan metode yang digunakan adalah deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional yaitu mengukur variabel independen dan variabel dependen yang dilakukan dalam waktu bersamaan untuk mengetahui Pengaruh usia, pendidikan, pekerjaan, paritas dan Jarak terhadap ketepatanKunjungan Ante Natal Care (ANC) ibu hamil Trimester III di Puskesmas Tempuran Kabupaten Karawang 2021.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli - Agustus 2021 dengan melihat data rekam medik pada Tahun 2020 di Puskesmas Tempuran

Kabupaten Karawang Tahun 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu hamil trimester III yang melakukan pemeriksaan antenatal care di Puskesmas Tempuran Kabupaten Karawang pada Tahun 2020 berjumlah 270 orang. Penentuan besarnya sampel yang akan diambil untuk subjek penelitian ini menggunakan rumus Slovin.

$$n = \frac{N}{1 + N(d^2)}$$

Keterangan:

N = Besar populasi

n = Besar sampel

d = Tingkat kepercayaan/  
ketepatan yang diinginkan  
0,1 (95%).

Berdasarkan perkiraan rumus diatas diperoleh jumlah sampel sebanyak 73 responden. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan pengambilan sampel secara Sampling Purposive.

Analisa Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa univariat dilakukan dengan menjabarkan secara analitik untuk melihat distribusi frekuensi variabel-variabel yang diteliti dan Analisa bivariat digunakan untuk menyimpulkan hipotesis dengan

menggunakan uji statistik *Chi-Square* ( $X^2$ ).

### 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 HASIL PENELITIAN

##### 3.1.1 Analisis Univariat

**Tabel 1**  
**Distribusi frekuensi Karakteristik ibu hamil yang melakukan kunjungan ANC Trimester III di Puskesmas Tempuran Kabupaten Karawang**

Variabel Penelitian	Frekuensi (n)	Presentase (%)
<b>Usia</b>		
>30 tahun	30	41.1
30 tahun	43	58.9
<b>Pendidikan</b>		
Dasar	41	56.2
Menengah	32	43.8
<b>Pekerjaan</b>		
Bekerja	33	45.2
Tidak bekerja	40	54.8
<b>Paritas</b>		
Primipara	41	56.2
Multipara	32	43.8
<b>Jarak ke Puskesmas</b>		
Jauh	48	65.8
Dekat	25	34.2
<b>Total</b>	<b>73</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa dari 73 responden yang berusia >30 tahun sebanyak 30 orang (41,1%), dan yang berusia 30 tahun sebanyak 30 orang (58.9%). Berdasarkan pendidikan ibu diketahui responden yang berpendidikan dasar sebanyak 41 (56.2%), sedangkan yang berpendidikan menengah

sebanyak 32 orang (43,8%). Berdasarkan pekerjaan ibu diketahui bahwa responden yang bekerja sebanyak 33 (45,2%), sedangkan yang tidak bekerja sebanyak 40 (54,8%). Berdasarkan paritas ibu diketahui responden primipara sebanyak 41 (56,2%), sedangkan multipara sebanyak 32 (43,8%). Berdasarkan variabel jarak ke puskesmas diketahui responden yang jarak ke Puskesmas jauh sebanyak 48 orang (65,8%), dan yang jarak ke Puskesmas dekat sebanyak 25 (34,2%).

**Tabel 2**  
**Distribusi frekuensi kunjungan ANC**  
**Pada Kehamilan Trimester III**  
**di Puskesmas Tempuran**  
**Kabupaten Karawang**

<b>Kunjungan ANC Trimester III</b>	<b>Frekuensi (n)</b>	<b>Presentase (%)</b>
Tidak Teratur	48	65.8
Teratur	25	34.2
<b>Total</b>	<b>73</b>	<b>100</b>

Pada kunjungan antenatal care pada ibu hamil trimester III diketahui responden yang tidak teratur melaksanakan antenatal care sebanyak 48 orang (65,8%), sedangkan responden yang teratur melaksanakan antenatal care sebanyak 25 (34,2%).

### 3.1.2 Analisis Bivariat

**Tabel 3**  
**Analisis Bivariat**

No	Variabel Independent	Kunjungan ANC pada ibu hamil Trimester III				Total		P value	OR (95% CI)
		Tidak teratur		Teratur		N	%		
		n	%	n	%				
1	Usia								
	>30 tahun	20	66,7	10	33,3	30	100	1,000	1,071 (0,400-2,868)
	30 tahun	28	65,1	15	34,9	43	100		
2	Pendidikan								
	Dasar	29	70,7	12	29,3	41	100	0,444	1,654 (0,624-4,383)
	Menengah	19	59,4	13	40,6	32	100		
3	Pekerjaan								
	Bekerja	27	81,8	6	18,2	33	100	0,017	4,071 (1,382-11,996)
	Tidak bekerja	21	52,5	19	47,5	40	100		
4	Paritas								
	Primipara	33	80,5	8	19,5	41	100	0,006	4,675 (1,655-13,208)
	Multipara	15	46,9	17	53,1	32	100		
5	Jarak puskesmas ke								
	Jauh	36	75,0	12	25,0	48	100	0,041	3,250 (1,171-9,022)
	Dekat	12	48,0	13	52,0	25	100		
	Total	48	65,8	25	34,2	73	100		

## 3.2 PEMBAHASAN

### 3.2.1 Pengaruh antara Usia Ibu dengan Kunjungan Ante Natal Care (ANC) Pada Ibu Hamil Trimester III

Hasil analisis univariat bahwa dari 73 responden yang berusia >30 tahun sebanyak 30 orang (41,1%),

dan yang berusia 30 tahun sebanyak 30 orang (58.9%). Hasil analisis pengaruh antara umur dengan kunjungan ANC pada ibu hamil Trimester III maka diperoleh bahwa ibu hamil yang berusia >30 tahun yang kunjungan ANC trimester III tidak teratur sebanyak 20 orang (66,7%)

dan yang teratur sebanyak 10 orang (33,3%), sedangkan ibu hamil yang berusia 30 tahun yang kunjungan ANC trimester III tidak teratur sebanyak 28 orang (65,1%) dan yang teratur sebanyak 15 orang (34,9%).

Hasil uji statistik dengan *chi square* diperoleh nilai *p value* = 0,671 dengan demikian *p value* lebih besar dari nilai Alpha ( $\alpha=0,05$ ), hal ini berarti tidak ada pengaruh antara umur dengan kunjungan ANC pada ibu hamil Trimester III.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Sumiati (2012) yang menunjukkan bahwa tidak ada Pengaruh yang bermakna antara umur ibu dengan kunjungan ANC. Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa faktor umur ibu tidak banyak berpengaruh terhadap kebiasaannya dalam memeriksakan kehamilannya, artinya baik ibu yang berusia berisiko maupun tidak berisiko memiliki peluang yang sama untuk memeriksakan kehamilannya. Begitu pula penelitian Gabriellyn dkk (2013) yang menunjukkan bahwa tidak ada Pengaruh antara umur ibu dengan keteraturan kunjungan antenatal. Terlihat bahwa justru ibu dengan umur

20-35 tahun yang banyak melakukan kunjungan antenatal tidak teratur.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Sari (2014) yang menunjukkan bahwa ada Pengaruh antara usia ibu dengan standar kunjungan antenatal care.

Menurut Hastono (2013), bahwa pada ibu yang berusia muda dan baru memiliki anak akan cenderung memberikan perhatian yang lebih besar terhadap anak mereka, seiring bertambah usia, bertambah kesibukan dan bertambah jumlah anak maka ini akan mempengaruhi motivasi untuk memberikan pelayanan kesehatan yang baik untuk anak.

Menurut peneliti Hal ini disebabkan oleh adanya faktor pengetahuan yang kurang pada ibu tentang jadwal pelayanan antenatal yang benar sehingga mempengaruhi ibu melakukan antenatal secara tidak teratur. Seharusnya setiap ibu hamil wajib berkunjung ke fasilitas kesehatan untuk melakukan pemeriksaan kehamilan. Dari hasil penelitian di Puskesmas Tempuran Kabupaten Karawang Tahun 2021. di dapatkan hasil bahwa semakin tua umur ibu belum tentu tidak bisa melakukan kunjungan kehamilan

dengan baik, dan sebaliknya ibu yang berusia lebih muda juga belum tentu mampu melakukan kunjungan kehamilan yang ideal di fasilitas kesehatan. Semua ini tergantung dari faktor pendukung dan sosial pada dari ibu tersebut. Kemudian dapat disimpulkan bahwa umur tidak dapat dijadikan prediktor untuk perilaku ibu dalam melakukan kunjungan kehamilan, artinya baik ibu yang memiliki umur tidak berisiko maupun berisiko memiliki peluang yang sama untuk melakukan kunjungan kehamilan tidak lengkap (tidak sesuai standar).

### **3.2.2 Pengaruh antara Pendidikan dengan Kunjungan Ante Natal Care (ANC) Pada Ibu Hamil Trimester III**

Berdasarkan pendidikan ibu diketahui responden yang berpendidikan dasar sebanyak 41 (56.2%), sedangkan yang berpendidikan menengah sebanyak 32 orang (43.8%).

Hasil analisis Pengaruh antara pendidikan dengan kunjungan ANC pada ibu hamil Trimester III maka diperoleh bahwa ibu hamil berpendidikan dasar yang dalam

kunjungan ANC trimester III tidak teratur sebanyak 29 orang (70,7%) dan yang teratur sebanyak 12 orang (29,3%), sedangkan ibu hamil berpendidikan menengah yang dalam kunjungan ANC trimester III tidak teratur sebanyak 19 orang (59,4%) dan yang teratur sebanyak 13 orang (40,6%).

Hasil uji statistik dengan *chi square* diperoleh nilai *p value* = 0,444 dengan demikian *p value* lebih besar dari nilai Alpha ( $\alpha = 0,05$ ), hal ini berarti tidak ada pengaruh antara pendidikan dengan kunjungan ANC pada ibu hamil Trimester III.

Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Bawinti (2013) yang menunjukkan bahwa ada Pengaruh antara tingkat pendidikan ibu hamil dengan tingkat kepatuhan berkunjung ke Rumah Sakit. Hal ini juga tidak sejalan dengan penelitian Sari (2014) yang menunjukkan bahwa ada Pengaruh antara pendidikan ibu dengan standar kunjungan antenatal care. Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Pangemanan (2014), dimana hasil penelitian menunjukkan ada Pengaruh antara pendidikan ibu dengan dan pemanfaatan pelayanan kesehatan K1 dan K4.

Menurut Depdiknas (2005) Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tatalaku seseorang atau kelompok orang dulu usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara dan perbuatan mendidik. Pendidikan kesehatan adalah suatu upaya atau kegiatan untuk menciptakan perilaku masyarakat yang kondusif untuk kesehatan.

Hal ini sesuai menurut teori (Notoatmodjo, 2014) Faktor pendidikan sebagai salah satu faktor di dalam model Andersen dan Green yang berpengaruh dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan. Pendidikan formal seseorang akan mempengaruhi pengetahuannya. Orang dengan pendidikan formal lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih tinggi dibanding orang dengan tingkat pendidikan formal yang lebih rendah, karena akan lebih mampu dan mudah mengalami arti dan pentingnya kesehatan serta pemanfaatan pelayanan kesehatan.

Menurut asumsi peneliti ibu yang berpendidikan tinggi, cenderung untuk memiliki wawasan lebih baik dibandingkan dengan ibu yang

berpendidikan rendah. Selain itu, pola berpikir dan kemudahan menerima pesan kesehatan lebih banyak ditemukan pada mereka yang berasal dari pendidikan lebih tinggi. Selain itu latar belakang pendidikan ibu yang rendah terkadang mempersulit kelangsungan pemberian pendidikan kesehatan, karena kurang menyadari pentingnya informasi tentang kesehatan khususnya pada ibu hamil, terutama menyangkut kebersihan dan makanan yang bergizi. Pendidikan ibu memiliki pengaruh yang kuat dan penting dalam hal pelayanan kesehatan diantaranya pada pelaksanaan program ANC. Semakin tinggi tingkat pendidikan seorang ibu semakin mudah menerima informasi sehingga banyak pengetahuan yang dimiliki dan kesadaran ibu untuk posyandui bayi akan meningkat (Maulana, 2013).

### **3.2.3 Pengaruh antara Pekerjaan dengan Kunjungan Ante Natal Care (ANC) pada Ibu Hamil Trimester III**

Berdasarkan pekerjaan ibu diketahui bahwa responden yang bekerja sebanyak 33 (45,2%),

sedangkan yang tidak bekerja sebanyak 40 (54,8%).

Hasil analisis Pengaruh antara pekerjaan dengan kunjungan ANC pada ibu hamil Trimester III maka diperoleh bahwa ibu hamilyangbekerja dalam kunjungan ANC trimester III tidak teratur sebanyak 27 orang (81,8%) dan yang teratur sebanyak 6 orang (18,2%), sedangkan ibu hamil yang tidak bekerja dalam kunjungan ANC trimester III tidak teratur sebanyak 21 orang (52,5%) dan yang teratur sebanyak 19 orang (47,5%).

Hasil uji statistik dengan *chi square* diperoleh nilai *p value* = 0,017 dengan demikian *p value* lebih kecil dari nilai Alpha ( $\alpha=0,05$ ), hal ini berarti ada pengaruh antara pekerjaan dengan kunjungan ANC pada ibu hamil Trimester III. Nilai OR (*Odd ratio*) = 4,071, artinya responden yang bekerja mempunyai peluang 4 kali lebih besar untuk tidak teratur dalam kunjungan ANC trimester III dibandingkan responden yang tidak bekerja.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Bawinti (2013) yang menunjukkan bahwa ada Pengaruh antara pekerjaan ibu hamil dengan tingkat kepatuhan berkunjung ke

Rumah Sakit. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Pangemanan (2014), dimana hasil penelitian menunjukkan ada Pengaruh antara pekerjaan ibu dengan dan pemanfaatan pelayanan kesehatan K1 dan K4. Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Wulandatika (2013) yang menunjukkan bahwa tidak ada Pengaruh antara pekerjaan dengan kepatuhan ANC.

Menurut (Notoatmodjo, 2014), Pekerjaan adalah suatu kegiatan atau kreativitas seseorang untuk memperoleh penghasilan, guna memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Dimana pekerjaan tersebut sangat erat dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ada Pengaruh antara pekerjaan dengan pengetahuan, menurut peneliti hal ini dimungkinkan kesibukan responden dalam bekerja sehingga tidak sempat melakukan pemeriksaan kehamilan/antenatal care. Selain itu kesibukan dalam bekerja membuat ibu sudah lelah ketika pulang ke rumah. Selain itu kegiatan pelayanan ANC di Puskesmas pada umumnya hanya dilakukan pada saat hari kerja senin-

jumat sehingga membatasi kemungkinan ibu untuk melakukan ANC di Puskesmas.

### **3.2.4 Pengaruh antara Paritas dengan Kunjungan Ante Natal Care (ANC) Pada Ibu Hamil Trimester III**

Berdasarkan paritas ibu diketahui responden multipara sebanyak 41 (56,2%), sedangkan yang primipara sebanyak 32 (43,8%).

Hasil analisis pengaruh antara paritas dengan kunjungan ANC pada ibu hamil Trimester III maka diperoleh bahwa ibu hamil multipara yang dalam kunjungan ANC trimester III tidak teratur sebanyak 33 orang (80,5%) dan yang teratur sebanyak 88 orang (19,5%), sedangkan ibu hamil primipara yang dalam kunjungan ANC trimester III tidak teratur sebanyak 15 orang (46,9%) dan yang teratur sebanyak 17 orang (53,1%).

Hasil uji statistik dengan *chi square* diperoleh nilai *p value* = 0,006 dengan demikian *p value* lebih kecil dari nilai Alpha ( $\alpha = 0,05$ ), hal ini berarti ada pengaruh antara pekerjaan dengan kunjungan ANC pada ibu hamil Trimester III. Nilai OR (*Odds ratio*) = 4,675, artinya responden yang

paritasnya multipara mempunyai peluang 5 kali lebih besar untuk tidak teratur dalam kunjungan ANC trimester III dibandingkan responden yang paritasnya primipara.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Bawinti (2013) yang menunjukkan bahwa ada Pengaruh antara paritas ibu hamil dengan tingkat kepatuhan berkunjung ke Rumah Sakit.

Paritas merupakan faktor penting dalam menentukan nasib dan kesejahteraan ibu dan janin, baik selama kehamilan maupun pada saat persalinan. Paritas tinggi atau ibu multipara maupun grandemultipara yang sudah mempunyai pengalaman mengalami kehamilan lebih cenderung untuk tidak melakukan kunjungan antenatal, karena mereka berpandangan bahwa perawatan antenatal tidak penting atau karena adanya halangan terhadap akses seperti tidak ada yang merawat anak atau transportasi. Terlebih lagi bila selama kehamilannya ibu tidak mengalami peristiwa ataupun kejadian seperti perdarahan yang banyak dan lama mungkin tidak merasa perlu untuk memeriksakan kehamilannya. Mereka tidak menyadari bahwa dalam

melakukan antenatal care ibu hamil dapat mengetahui apa yang terjadi dengan keadaan tubuhnya dan kelainan pada janin yang dikandungnya (Walsh 2007, h.122).

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa ibu hamil yang baru akan memiliki keturunan maupun yang memiliki keturunan kurang dari 2 berpengaruh dalam melakukan kunjungan ANC. Hal itu karena responden primipara belum memiliki pengalaman dalam kehamilan Sehingga lebih rajin untuk memeriksakan kehamilannya ke pelayanan kesehatan, khususnya pelayanan ANC.

### **3.2.5 Pengaruh antara Jarak dengan kunjungan Ante Natal Care (ANC) pada ibu hamil Trimester III**

Berdasarkan variabel jarak diketahui responden yang menyatakan jarak ke Puskesmas jauh sebanyak 48 orang (65,8%), dan yang menyatakan jarak ke Puskesmas dekat sebanyak 25 (34,2%).

Hasil analisis pengaruh antara jarak dengan kunjungan ANC pada ibu hamil Trimester III maka diperoleh bahwa ibu hamilyang menyatakan

jarak ke Puskesmas jauh dimana kunjungan ANC trimester III tidak teratur sebanyak 36 orang (75,0%), dan yang teratur sebanyak 12 orang (25,5%). Ibu hamil yang menyatakan jarak ke Puskesmas dekat dimana kunjungan ANC trimester III tidak teratur sebanyak 12 orang (48,0%), dan yang teratur sebanyak 13 orang (52,0%),

Hasil uji statistik dengan *chi square* diperoleh nilai *p value* = 0,041 dengan demikian *p value* lebih kecil dari nilai Alpha ( $\alpha = 0,05$ ), hal ini berarti ada Pengaruh yang bermakna antara jarak dengan kunjungan ANC pada ibu hamil Trimester III. Nilai OR (*Odd ratio*) = 3,250, artinya responden yang menyatakan jarak ke Puskesmas jauh mempunyai peluang 3 kali lebih besar untuk tidak teratur dalam kunjungan ANC trimester III dibandingkan responden yang menyatakan jarak ke Puskesmas dekat.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Setyaningrum (2018) yang menunjukkan bahwa tidak ada Pengaruh antara jarak tempat tinggal dengan kepatuhan melaksanakan ANC.

Menurut Kamus besar bahasa indonesia (KBBI) arti kata jarak adalah

ruang sela (panjang atau jauh) antara 2 (dua) benda atau tempat. Maka semakin jauh jarak fasilitas kesehatan akan menurunkan motivasi ibu hamil untuk melakukan kunjungan ANC. Jauhnya jarak akan membuat ibu berpikir dua kali untuk melakukan kunjungan karena akan memakan banyak tenaga dan waktu setiap melakukan kunjungan. Ibu yang tidak menggunakan transportasi dan harus berjalan kaki menuju ke tempat pelayanan kesehatan mayoritas memiliki angka kunjungan kurang 4 kali selama masa kehamilan.

Menurut peneliti jarak tempat tinggal yang dekat dan tersedianya fasilitas yang memadai akan memberi kemudahan bagi ibu hamil untuk memeriksakan kehamilannya dan bisa melaksanakan ANC dengan teratur. Hal ini dibuktikan sebagian besar responden yang tidak teratur melakukan kunjungan ANC trimester III memiliki jarak tempat tinggal yang jauh 36 orang atau 75,0%.

## **4. SIMPULAN DAN SARAN**

### **4.1 Simpulan**

Simpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tidak ada pengaruh antara umur, pendidikan terhadap kunjungan Antenatal care ANC ibu hamil Trimester III di Puskesmas Tempuran Kabupaten Karawang Tahun 2020.
2. Terdapat pengaruh antara pekerjaan, paritas dan jarak puskesmas dengan Kunjungan Ante Natal Care (ANC) ibu hamil Trimester III di Puskesmas Tempuran Kabupaten Karawang Tahun 2020.

### **4.2 Saran**

#### **4.2.1 Bagi Universitas Respati Indonesia**

Diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk menambah pengetahuan, wawasan, dapat menjadi bahan untuk pembuatan skripsi dan menambah sumber kepustakaan bagi mahasiswa kebidanan Fakultas Kesehatan Universitas Respati Indonesia.

#### **4.2.2 Bagi Ibu Hamil**

Diharapkan dari penelitian ini bisa menjadi acuan untuk dapat memeriksakan kehamilannya secara teratur sesuai dengan aturan yang berlaku saat ini, agar kegawat-daruratan obstetric dan neonatal dapat ditatalaksana secara dini sehingga bisa menurunkan morbiditas dan mortalitas baik ibu maupun bayi.

#### **4.2.3 Bagi Puskesmas Tempuran**

Diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai acuan dan masukan untuk meningkatkan jumlah kunjungan ANC trimester III dengan cara membuat program inovatif yaitu membuat jadwal pelayanan bertempat di kantor desa yang terdiri dari dokter, analis dan bidan dengan meliputi pelayanan USG, pemeriksaan laboratorium untuk ibu hamil dan pemeriksaan ANC rutin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggita Sari, et. Al. 2015. Asuhan Kebidanan pada Kehamilan untuk MahasiswaKebidanan. Bogor: In Media.
- Anonim. 2020. *Profil Puskesmas Tempuran. Karawang.*
- Ashraf-Ganjoei, T. , Mirzaei, F. & Anari-Dokht, F. , 2011. *Relationship Between Prenatal Care and The Outcome of Pregnancy in Low-Risk Pregnancies.* Open Journal of Obstretics and Gynecology, Volume 1, pp. 109-112.
- Buku Register Kunjungan Antenatal (ANC) Puskesmas Tempuran Kabupaten Karawang Jawa Barat 2020
- Dinkes Jabar. 2017. *Profil Kesehatan Jawa Barat Tahun 2017.* Bandung.
- Dinkes Kab. Karawang. 2019. *Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Karawang.* Jawa Barat
- Gamelia, Elviera dkk, 2013. *Determinan Perilaku Perawatan Kehamilan.* FKIK Universitas Jendral Soedirman, Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional Vol. 8, No. 3.
- Harmoko. 2012. *Asuhan Keperawatn Keluarga.* Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Kemendes RI, 2014. *Infodatin Pusat Data dan Informasi.* Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemendes RI. 2010. *Pedoman Pelayanan Antenatal Terpadu.* Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemendes RI. 2015. *Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2015 – 2019.* Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemendes RI. 2020. *Pedoman pelayanan antenatal, persalinaan, nifas, dan bayi baru lahir di era adaptasi kebiasaan baru, revisi 2.* Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Lestari, Titik. 2015. *Kumpulan Teori Untuk Kajian Pustaka Penelitian.* Kesehatan. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Manuaba, ida A. C. (2013). Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan dan KB. Pendidikan Bidan Edisi 2. Jakarta: EGC

- Maria Yosefa Pattipeilohy, 2017. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Ibu Terhadap Ketepatan Kunjungan Antenatal Care Di Puskesmas Rekas Kabupaten Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur Tahun 2017*. Jurnal penelitian.
- Mufdlilah. 2012. *ANC Fokus*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Notoatmodjo, S. 2014. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- PMK No. 97 2014 Tentang *Pelayanan Kesehatan Kehamilan*.
- Prawirohardjo, Sarwono. 2014. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
- Ria Desieta Sari dan Rahmadewi. 2015 *Antara Karakteristik Ibu Hamil Dengan Kepatuhan Ibu Terhadap Standar Kunjungan Antenatal Care di BPS "X"*. Jurnal penelitian.
- Riskesdas. 2013 *Visualisasi data Riskesdas dan SDKI Kementerian Kesehatan*.
- Ronald, H.S, 2011. *Pedoman dan perawatan kehamilan yang sehat dan menyenangkan*. Cetakan I. Bandung : nuansa aulia
- Saifuddin, Abdul B. 2014. *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kesehatan Maternal & Neonatal*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
- Setyaningrum D, Mainase J, Kailola N. 2018. *Faktor-Faktor Yang BerPengaruh Dengan Kepatuhan Melaksanakan Antenatal Care (Anc) Di Wilayah Kerja Puskesmas Waihaong Ambon* 2018.
- Siregar, Syofian. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi Dengan Perbandingan Perhitungan Manual dan SPSS*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Sumiati, S. 2012. *Faktor-Faktor Yang BerPengaruh Dengan Kunjungan Pemeriksaan Kehamilan K4 di Puskesmas Dengan Tempat Perawatan Sindangraty Kabupaten Garut*. Skripsi FKM-UI, Depok
- Sura, G, dkk. 2013. *Faktor Yang BerPengaruh Dengan keteraturan Kunjungan Antenatal di Wilayah Kerja Puskesmas Kepala Pitu Kabupaten Toraja Utara*. Jurnal. Fakultas Kesehatan Masyarakat UNHAS, Makassar.

Taruli, Rohana Sinaga 2009. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kunjungan Antenatal Care (ANC) di Wilayah Kerja Puskesmas Darussalam Medan*. FIKS Universitas Sari Mutiara Indonesia, Medan.

Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.

Wawan dan Dewi, 2017. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.

Winkjosastro, Hanifa. 2012. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.

## **Faktor-faktor Yang berhubungan dengan pengetahuan Ibu Nifas terhadap pemberian Asi Awal (Kolostrum) Di Puskesmas Jati Bening Baru Kota Bekasi Tahun 2021**

Lydia Apriana Ruis<sup>1</sup>, Miftahul Jannah<sup>2</sup>

Prodi Kebidanan, Program Sarjana Terapan Kebidanan. Fakultas Ilmu Kesehatan. Universitas Respati Indonesia, Jl. Bambu Apus I no 3, Cipayung – 13890  
[Lydiaapriana95@gmail.com](mailto:Lydiaapriana95@gmail.com), [Miftah@Urindo.ac.id](mailto:Miftah@Urindo.ac.id)

### **ABSTRAK**

Pertumbuhan dan perkembangan bayi sebagian ditentukan oleh jumlah ASI AWAL (KOLOSTRUM) yang diperoleh, termasuk energy dan zat gizi lainnya yang terkandung di dalam ASI AWAL (KOLOSTRUM) tersebut, KOLOSTRUM merupakan cairan berwarna agak kekuningan relative lengket yang keluar sebelum ASI cairan ini diproduksi segera setelah melahirkan dan biasa dikatakan sebagai cairan yang megandung hampir semua zat yang dibutuhkan bayi ketika baru dilahirkan. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengetahuan Ibu Nifas mengenai ASI Awal (KOLOSTRUM) di Puskesmas Jati Bening Baru Kota Bekasi Tahun 2021. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan penelitian *Quasi experimental design*, penelitian ini jenis *onegroup pretest-posttest design* dengan cara memberikan *pre-test* (pengamatan awal) terlebih dahulu sebelum diberikan *intervensi*, setelah itu diberikan *intervensi*, kemudian dilakukan *post-test*. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah teknik total sampling yaitu semua Nifas Yang berkunjung ke puskesmas jati bening baru bulan mei tahun 2021 berjumlah 50 orang ibu Nifas. (%). Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya dapat diambil Kesimpulan bahwa Terdapat hubungan antara umur dengan pengetahuan ibu nifas terhadap pemberian Asi awal (Kolostrum) Terdapat hubungan antara pendidikan dengan pengetahuan ibu nifas terhadap pemberian Asi awal (Kolostrum) Adanya hubungan jenis pekerjaan dengan pengetahuan Ibu nifas terhadap pemberian Kolostrum Terdapat hubungan antara lingkungan dengan pengetahuan ibu nifas terhadap pemberian Asi awal (Kolostrum) Saran Bagi Puskesmas Jati Bening Baru Kota Bekasi, hasil penelitian ini dapat menjadi wawasan bagi institusi pelayanan kesehatan untuk lebih meningkatkan strategi pemberian Asi Awal Kolostrum, memberikan penyuluhan terutama bagi ibu Nifas agar menyusui bayinya setelah

**Kata Kunci : Kolostrum, Pengetahuan, Nifas, Umur, Pendidikan.**

## PENDAHULUAN

Bila setiap orang tua mampu menyadari akan pentingnya ASI awal bagi bayi maka masa depan generasi mendatang akan lebih baik dan berguna bagi orang tua, bangsa, dan negara. Salah satunya untuk mewujudkan hal itu adalah dengan memberikan kolostrum pada jam pertama kelahiran.

Menurut World Health Organization (WHO) ASI awal atau sering disebut kolostrum merupakan ASI yang keluar pada hari-hari pertama setelah kelahiran bayi.

Berwarna kekuning-kuningan dan lebih kental, karena mengandung banyak vitamin A, protein dan zat kekebalan yang penting untuk melindungi bayi dari penyakit infeksi. Kolostrum juga mengandung vitamin E dan K serta beberapa mineral seperti natrium dan Zn. Pada awal menyusui kolostrum yang keluar mungkin hanya sesendok saja. Pada hari pertama pada kondisi normal produksi kolostrum sekitar 10-100cc dan terus meningkat setiap hari sampai sekitar 150-300ml/24jam (Astutik R, 2014). Perlu diketahui kolostrum tidak dapat diproduksi secara sintesis menyusui atau tidak menyusui kolostrum tetap ada. Kolostrum mensuplai berbagai

factor kekebalan atau factor imun dan factor pertumbuhan pendukung kehidupan dengan kombinasi zat gizi atau nutrient yang sempurna untuk menjamin kelangsungan hidup. Pertumbuhan dan kesehatan bayi yang baru lahir. (Proverawati A dan Rahmawati E, 2010).

Berdasarkan survey demografi dan kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2018 bahwa cakupan ASI eksklusif, pemberian air susu ibu kepada bayi sampai dengan usia 4 bulan, di INDONESIA baru mencapai 52% dari yang ditetapkan sebesar 80% pada tahun 2015 meskipun pencapaian tersebut lebih baik di BRAZIL bila dibandingkan CUBA yang telah mencapai 72% pada tahun 2017 (Anik Maryunani, 2019). Sedangkan menurut SDKI tahun 2010-2015, cakupan pemberian ASI EKSLUSIF pada bayi sampai usia 4 bulan hanya 55% dan sampai usia 6 bulan sebesar 39,5% pada hal target INDONESIA SEHAT 2010 sebesar 80% bayi diberi ASI EKSLUSIF sampai 6 bulan (Maryunani A, 2012).

Di Indonesia sendiri juga masih rendah hal ini di tunjukan dalam 'pelaksanaan inisiasi menyusui dini (IMD) pada Tahun 2015 yang masih lebih rendah dari angka

cakupan praktik inisiasi menyusui dini di dunia yaitu sebesar 42% sedangkan di Indonesia hanya 39% kolostrum jumlahnya tidak terlalu banyak tetapi kaya akan gizi dan sangat baik bagi bayi. Cairan biologis kompleks yang membantu dalam pengembangan kekebalan pada bayi baru lahir. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengetahuan ibu nifas tentang pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Puskesmas Jati Bening Baru.

Pertumbuhan dan perkembangan bayi sebagian ditentukan oleh jumlah ASI yang diperoleh, termasuk energi dan zat gizi lainnya yang terkandung di dalam ASI tersebut. Selain itu ASI juga mudah dicerna, karena selain mengandung zat gizi yang sesuai, juga mengandung enzim-enzim untuk mencernakan zat gizi berkualitas tinggi yang berguna untuk pertumbuhan kecerdasan bayi atau anak. (Maryunani A. 2012). Adanya berbagai penyakit degeneratif atau keturunan dan infeksi yang menyerang manusia adalah disebabkan oleh lemahnya sistem imunitas tubuh. Penelitian secara medis menunjukkan bahwa kolostrum mempunyai faktor imunitas yang kuat.

(immunoglobulin, laktoferin, laktalbumin, glycoprotein, cytokines dll), yang membantu melawan virus, bakteri, jamur, alergi dan toksin. (Proverawati, et al. 2010).

#### **TUJUAN :**

1. Untuk mengetahui pengetahuan ibu nifas tentang Kolostrum berdasarkan umur, pendidikan, jenis pekerjaan, dan lingkungan.
2. Untuk mengetahui hubungan antara Umur ibu nifas dengan Pengetahuan Ibu Nifas tentang Kolostrum.
3. Untuk mengetahui hubungan antara pendidikan dengan Pengetahuan Ibu Nifas tentang Kolostrum.
4. Untuk mengetahui hubungan antara jenis pekerjaan ibu nifas dengan pengetahuan Ibu Nifas tentang Kolostrum.
5. Untuk mengetahui hubungan antara Lingkungan dengan pengetahuan Ibu nifas tentang Kolostrum.

#### **METODE**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan penelitian *Quasi*

*experimental design*, penelitian ini jenis *onegroup pretest-posttest design* dengan cara memberikan *pre-test* (pengamatan awal) terlebih dahulu sebelum diberikan *intervensi*, setelah itu diberikan *intervensi*, kemudian dilakukan *post-test* (pengamatan akhir) (Notoatmodjo, 2012).

Tabel 1 Hasil Analisis Univariat

No	Variabel	Klasifikasi	N	Presentase%
1.	Pengetahuan Ibu	Tinggi	15	30
		Rendah	35	70
2.	Umur Ibu	Umur tua	39	78
		Umur muda	11	22
3.	Pendidikan Ibu	Tinggi	9	18
		Rendah	41	82
4.	Pekerjaan Ibu	Bekerja	39	78
		Tidak Bekerja	11	22
5.	Lingkungan Ibu	Tidak mendukung	34	68
		Mendukung	50	100

Tabel 2 Hasil Analisis Bivariat

Variabel Independen	P-Value	Hasil	OR
Umur Ibu	0,000	Ada Hubungan (P-Value <0,05)	38,143
Pendidikan Ibu	0,000	Ada Hubungan (P-Value <0,05)	16,350
Pekerjaan Ibu	0,003	Tidak Ada Hubungan (P-Value >0,05)	9,453
Lingkungan Ibu	0,003	Ada Hubungan (P-value <0,05)	9,404

## PEMBAHASAN

Distribusi pengetahuan tingkat rendah adalah sebanyak 35 responden (70%) dan yang pengetahuan tingkat tinggi sebanyak 15 responden (30%). Pengetahuan adalah hasil pengindraan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan

sebagainya). Dengan sendirinya pada waktu pengindraan sehingga menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang di peroleh melalui indra pendengaran seseorang diperoleh melalui indra pendengaran, dan indra penglihatan (mata). Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda beda : (Notoatmodjo,2016). Tak dapat disangkal lagi bahwa kolostrum sangat berguna bagi bayi untuk melindunginya dari infeksi.Walaupun saat ini telah diketahui bahwa kolostrum sangat dibutuhkan oleh bayi, namun masih banyak praktek praktek yang menyebabkan bayi kekurangan kolostum yang kaya dengan nutrient yang berguna ini (Baskoro, Anton 2009).

Pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi beberapa faktor diantaranya pendidikan, pengalaman, paparan media massa, ekonomi dan hubungan sosial. Rasa keinginan tahu yang tinggi dapat memungkinkan seseorang mencari informasi mengenai ASI Awal (KOLOSTRUM) dengan cara memperoleh informasi

yang didapat dari berbagai sumber media, seperti media cetak, media elektronik dan media massa. Jika pengetahuan ibu baik maka ibu mengerti atau memahami manfaat Kolostrum atau ASI awal tersebut. (Risnawati,2019).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan yang dilakukan oleh Maharani,0 (2015) adanya Hubungan Pengetahuan dengan Kolostrum dengan hasil spearman rank hasil pervariabel dan statistik diperoleh p-value sebesar  $0,001 < p < 0,05$  nilai koefisien korelasi sebesar 0,555.

Menurut asumsi peneliti pengetahuan merupakan hal yang sangat besar pengaruhnya terhadap ibu hamil ibu Nifas sampai Ibu Menyusui karena dari pengetahuan akan menentukan kehidupan si bayi selanjutnya serta dari pengetahuan juga ibu-ibu akan mendidik bayi dan juga membentuk karakter anak-anaknya.

Pengetahuan rendah pada kelompok umur muda sebanyak 11 orang dan 39 orang pengetahuan tinggi pada kelompok dengan umur muda. Dari hasil uji statistik dengan Uji *Chi Square* menghasilkan nilai p *value* sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ) maka secara statistik terdapat hubungan

antara umur dengan pengetahuan ibu nifas terhadap pemberian (Kolostrum) di Puskemas Jati Bening Baru Bekasi tahun 2021 karena semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekutan seseorang akan lebih matang dan berpikir dalam bekerja, seseorang yang lebih dewasa dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya karena hal ini akan mempengaruhi pengalaman dan kematangan jiwannya. Dari hasil uji statistik dengan Odd Ratio menghasilkan nilai sebesar 38,143 yang artinya umur tua beresiko 38,14x memiliki peluang pengetahuan yang rendah dalam pemberian Asi Awal (Kolostrum) pada bayi dibandingkan dengan ibu yang umur tuadengan pengetahuan tinggi.

Menurut World Health Organization (WHO, 2015) menjelaskan usia ibu nifas yang baik dalah 20-25 tahun, usia tersebut merupakan usia paling aman untuk bisa hamil. Dilihat dari segi biologis, wanita dalam kondisi tubuh yang matang sehingga resiko dari gangguan kehamilan sangat rendah yaitu sekitar 15%. Pada umur 26-30 tahun merupakan puncak dari usia kesuburan wanita produktif, secara kognitif perkembangan sintelegensia

dan pola pikir yang sudah matang serta lebih baik untuk mengatur emosionalnya. Untuk usia 31-35 tahun sebenarnya merupakan masa transisi "Kehamilan pada usia ini masih bisa diterima asal kondisi tubuh dan kesehatan wanita termasuk gizinya dalam keadaan baik. Namun untuk terjadinya gangguan kehamilan akan berdampak sebesar 34% seperti persalinan macet dikarenakan otot rahim yang tidak lagi terlalu elastis. Kisaran umur tersebut merupakan masa usia reproduktif dimana merupakan waktu yang baik untuk ibu hamil, melahirkan dan menyusui sehingga diharapkan ibu sudah matang dan siap untuk memiliki dan mengasuh serta memberikan yang terbaik untuk bayinya termasuk motivasi dalam memberikan ASI pertama yaitu kolostrum. Notoatmodjo (2015) menyatakan bahwa usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambahnya usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Hal ini sejalan dengan penelitian Kusmayanti (2013) yang menyatakan bahwa semakin meningkat umur seseorang maka

presentase pengetahuannya semakin baik.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan yang dilakukan oleh maharani,o.(2015) adanya hubungan usia dengan pemberian Kolostrum nilai p valuenya 0,005 penelitian ini didukung oleh hasil penelitian mahmudah,C (2011) dari hasil analisis bivariat terdapat hubungan antara variabel usia dengan p valuenya 0,020.

Menurut asumsi peneliti Ibu Nifas dengan umur tua memiliki pengetahuan yang lebih banyak karena adanya pengalaman yang lebih banyak dalam hidupnya serta pola pikir yang semakin dewasa dibandingkan dengan ibu yang umur muda. Hubungan Pendidikan dengan pemberian Kolostrum menunjukkan bahwa sebanyak 11 orang dengan pengetahuan rendah pada tingkat pendidikan SMA dan sebanyak 2 orang dengan tingkat pengetahuan yang tinggi pada kelompok S1. Dari hasil uji statistik dengan Uji *Chi Square* menghasilkan nilai p *value* sebesar 0,000 (  $p < 0,05$ ) maka secara statistik terdapat hubungan antara pendidikan dengan pengetahuan ibu nifas terhadap pemberian Asi awal (Kolostrum) di

Puskemas Jati Bening Baru Bekasi tahun 2021. Dari hasil uji statistik dengan Odd Ratio menghasilkan nilai sebesar 26,285 yang artinya tingkat pendidikan SMA pada ibu bersiko 26,28 memiliki peluang pengetahuan yang rendah dalam pemberian Asi awal (Kolostrum) pada bayi dibandingkan dengan tingkat pendidikan S1 dengan pengetahuan tinggi.

Ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir. Pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, pendidikan suami-istri yang rendah akan menyulitkan proses pengajaran dan pemberian informasi, sehingga pengetahuan tentang pemberian KOLOSTRUM juga terbatas. Tingkat pendidikan sangat berhubungan dengan seseorang untuk bertindak dan mencari penyebab serta solusi dalam hidupnya. Orang yang berpendidikan tinggi biasanya akan bertindak lebih rasional. (Hernikeyant). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

maharani O (2015) dari hasil analisis bivariat terdapat hubungan antara variabel pendidikan dengan nilai p valuennya 0,001.

Menurut asumsi peneliti pendidikan yang rendah biasanya lebih mempercayai pengalaman dari kerabat atau orang terdekat dikarenakan kurangnya pengetahuan mengenai Kolostrum sedangkan yang pendidikannya tinggi berusaha untuk mencari informasi terlebih dahulu dari berbagai media maupun kerabat sehingga mengetahui lebih banyak tentang ASI Awal (Kolostrum). Hubungan Jenis Pekerjaan dengan pemberian Kolostrum bahwa pengetahuan rendah terdapat pada kelompok jenis pekerjaan ibu rumah tangga sebanyak 27 responden dan 9 responden dengan pengetahuan tinggi terdapat pada kelompok yang bekerja.

Dari hasil uji statistik dengan Uji *Chi Square* menghasilkan nilai p *value* sebesar 0,003 ( $p < 0,05$ ) maka secara statistik terdapat hubungan antara jenis pekerjaan dengan pengetahuan ibu nifas terhadap pemberian Asi awal (Kolostrum) di Puskesmas Jati Bening Baru Bekasi tahun 2021. Dari hasil uji statistik dengan Odd Ratio menghasilkan nilai

sebesar 9,453 yang artinya jenis pekerjaan ibu rumah tangga beresiko 9,45x memiliki peluang pengetahuan yang rendah dalam pemberian Asi Awal (Kolostrum) pada bayi dibandingkan dengan jenis pekerjaan PNS yang memiliki pengetahuan yang tinggi.

Manusia menelusuri kelakuan dari orang lain di lingkungan sosialnya. Ibu rumah tangga secara sosial mempunyai lingkungan pergaulan yang kurang luas dibandingkan yang mempunyai pekerjaan. Pergaulan sosial mempunyai manfaat terhadap tingkat perolehan informasi, sehingga ibu yang tidak bekerja mempunyai pengetahuan yang kurang baik dibandingkan ibu yang bekerja (Notoadmodjo 2010) termasuk pengetahuan tentang kolostrum. Semakin tinggi pekerjaan seseorang maka akan memberikan kesempatan luas bagi responden untuk menerima informasi kesehatan dari lingkungan bekerja maupun fasilitas atau media informasi yang lebih maju, misalnya dengan mengikuti seminar tentang kesehatan ataupun penggunaan media elektronik untuk memperoleh informasi kesehatan dan hal ini dapat mendukung pengetahuan responden

tentang kolostrum, karena semakin tinggi pekerjaan seseorang maka semakin banyak informasi yang diperoleh dan semakin tinggi pula pengetahuannya (Wawan dan Dewi, 2010). penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Ida dan Irianto (2011) dari hasil analisis bivariat terdapat hubungan antara variabel jenis pekerjaan dengan nilai p valuennya 0,006.

Menurut asumsi peneliti pekerjaan sangatlah mempengaruhi pengetahuan ibu, ibu yang bekerja pengetahuan tentang Kolostrumnya akan lebih banyak karena iya memiliki lingkungan yang luas serta pengalaman-pengalaman dari teman-teman sekantornya hal itu akan mempengaruhi pola pikirnya mengenai Asi Awal (Kolostrum) dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja lingkungan untuk ibu tersebut mendapatkan informasi sangatlah Minim. Hubungan Lingkungan dengan Pengetahuan Ibu Nifas terhadap pemberian Kolostrum bahwa pengetahuan rendah paling banyak terdapat pada kelompok lingkungan yang tidak mendukung sebanyak 24 responden dan sebanyak 12 responden terdapat pada kelompok lingkungan mendukung dengan

pengetahuan tinggi. Dari hasil uji statistik dengan Uji *Chi Square* menghasilkan nilai  $p_{value}$  sebesar 0,003 ( $p < 0,05$ ) maka secara statistik terdapat hubungan antara lingkungan dengan pengetahuan ibu nifas terhadap pemberian Asi awal (Kolostrum) di Puskemas Jati Bening Baru Bekasi tahun 2021. Dari hasil uji statistik dengan Odd Ratio menghasilkan nilai sebesar 9,404 yang artinya lingkungan yang tidak mendukung beresiko memiliki 9,40x memiliki peluang pengetahuan yang rendah dalam pemberian Asi Awal (Kolostrum) pada bayi dibandingkan dengan lingkungan yang mendukung.

Lingkungan merupakan seluruh kondisi yang ada disekitar manusia dan pengaruhnya yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku individu atau kelompok. . Dampak dari lingkungan yang baik maka pengetahuan yang didapatkan akan baik namun jika lingkungan kurang baik maka pengetahuan yang didapatkan juga kurang baik. (nursalam dalam Wawan dan Wiwi, 2010). penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Putri kinasih (2017) dari hasil analisis bivariat terdapat hubungan antara variabel

lingkungan dengan nilai p valuennya 0,001.

Menurut asumsi peneliti lingkungan merupakan hal yang paling pertama seseorang mendapatkan pendidikan pertama yang sangat mempengaruhi perilaku hidupnya oleh karena itu lingkungan yang bagus akan memberikan dampak yang positif bagi ibu Nifas sedangkan Lingkungan yang kurang bagus dapat mempengaruhi perilaku Terhadap Ibu Nifas tersebut.

## **KESIMPULAN**

Kolostrum merupakan cairan berwarna agak kekuningan relative lengket yang keluar sebelum ASI.cairan ini diproduksi segera setelah melahirkan dan biasa dikatakan sebagai cairan yang mengandung hampir semua zat yang dibutuhkan bayi ketika baru dilahirkan. Kolostrum bermanfaat untuk mengenyangkan bayi pada hari pertama hidupnya. Seperti imunisasi, Kolostrum memberi antibody kepada bayi (perlindungan terhadap penyakit yang sudah pernah dialami sang ibu sebelumnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Jati Bening Baru dapat diambil

kesimpulan bahwa Terdapat Hubungan antara : Umur, Pendidikan, Jenis pekerjaan dan Lingkungan. Dengan pengetahuan Ibu Nifas Terhadap pemberian Kolostrum di Puskesmas Jati Bening Baru Tahun 2021.

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan untuk meneliti lebih lanjut mengenai ASI awal (Kolostrum) namun dalam variabel yang berbeda.

## **SARAN**

1. Bagi Program STudi Kebidanan Universitas Respati Indonesia  
Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pustaka serta panduan dalam pengembangan penelitian selanjutnya.
2. Puskesmas Jati Bening Baru Kota Bekasi  
Hasil penelitian ini dapat menjadi wawasan bagi institusi pelayanan kesehatan untuk lebih meningkatkan strategi pemberian Asi Awal Kolostrum, memberikan penyuluhan terutama sejak masa Kehamilan Ibu agar menyusui bayinya setelah melahirkan.
3. Bagi Masyarakat  
Untuk masyarakat khususnya bagi ibu-ibu nifas diharapkan lebih aktif lagi dalam mengakses informasi mengenai Asi Awal (Kolostrum).
4. Bagi Peneliti Selanjutnya

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, D.N. (2007). *Faktor Yang Berperan Pada Kegagalan Praktek Pemberian ASI eksklusif*
- Aminah, M.S (2012). *Tingkat Kolostrum*. Jakarta : EGC
- Ani, Maryunani, (2016). *Managemen Kebidanan Terlengkap*. Jakarta: CV. Trans Info Media
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka cipta.
- Arikunto, S. (2011). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek . Edisi Revisi V1*. Jakarta ASI Eksklusif dan Non Eksklusif. Makasar. Skripsi. Fakultas Kedokteran Universitas
- Atikah, E. (2010). *Kapita Salekta ASI & Menyusui*. Yogyakarta : Nurha Medika.
- Atiqah, UD. 2016. *Perbedaan Pertumbuhan dan Perkembangan Bayi Usia 6 Bulan yang Diberikan*
- Depkes RI. (2007). *Pelatihan Konseling Menyusui: Panduai Direktorat Jenderal Bina*
- Diakses dari [www.eprints.undip.ac.id/1034//ARTIKEL ASI.pdf](http://www.eprints.undip.ac.id/1034//ARTIKEL%20ASI.pdf)
- Februhartanty, J. (2009) *ASI dari Ayah untuk Ibu dan Bayi*. Jakarta : semesta media
- Friedman, Marilyn M. (2010). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga : Riset, Teori Dan Praktek*. Jakarta: EGC. *Gizimasyarakat Peserta*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bina Masyarakat
- Khairuniyah. (2011). *Pemberian ASI eksklusif* . jakarta: EGC
- Lina Kusuma (2015) : *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Kolostrum* Maryunani A, (2012). *Asi Eksklusif*, jakarta :EGC *Motivasi Pemberian Kolostrum di RSUD Prambanan Sleman Yogyakarta*.
- Proverawati A&Rahmawati E, 2010 *Pentingnya Pemberian Kolostrum*. Jakarta :EGC Rineka cipta
- Wawan&Dewi (2010). *Faktor-faktor pendukung ASI*. Jakarta :EGC

## **Hubungan antara Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dan konsumsi Susu Formula dengan rekomendasi kebersihan pribadi bagi Ibu Menyusui pada masa pandemi Covid-19**

**Fitria Sari, Yuna Trisuci Aprillia, Endang Siti Mawarni**  
Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Respati Indonesia  
Jl. Bambu Apus 1 No. 3 Cipayung Jakarta Timur 13890 Email :  
[fitriasarisari1989@gmail.com](mailto:fitriasarisari1989@gmail.com)

### **ABSTRAK**

ASI adalah makanan terbaik untuk bayi. Namun saat pandemi Covid 19, banyak ibu yang khawatir dalam pemberian ASI ke bayinya. Sedangkan pada faktanya virus ini tidak menular melalui ASI ibu yang positif Covid 19. Saat ini ibu harus didorong untuk terus memberikan ASI kepada bayinya, sembari menerapkan langkah langkah kebersihan yang tepat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara inisiasi menyusui dini (IMD) dan konsumsi susu formula dengan rekomendasi kebersihan pribadi bagi ibu menyusui. Penelitian ini menggunakan rancangan "*Cross Sectional*". Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu menyusui yang bersedia mengisi kuesioner yang diedarkan melalui sosial media sebanyak 152 responden. Hasil analisa univariat, responden yang melakukan rekomendasi kebersihan pribadi secara baik sebesar 59,2%, yang melakukan IMD yaitu 92 (60,5%) dan yang memberikan susu formula yaitu 40 (26,3%). Sedangkan pada hasil bivariat menunjukkan dari 2 variabel yang diteliti, tidak ada variabel yang berhubungan dengan rekomendasi kebersihan pribadi bagi ibu menyusui yaitu inisiasi menyusui dini (IMD) dengan nilai  $p=0,742$  dan konsumsi susu formula dengan nilai  $p=0,496$ . Saran dari penelitian ini adalah menyusui dan kontak kulit ke kulit harus tetap dilakukan ibu yang terdeteksi atau diduga covid-19 kepada bayinya. Karena menyusui mengurangi risiko kematian pada bayi baru lahir. Banyaknya manfaat menyusui jauh melebihi potensi risiko penularan dan penyakit yang terkait Covid 19

Kata Kunci : IMD, susu formula, menyusui

## **ABSTRACT**

Breast milk is the best food for babies. However, during the Covid 19 pandemic, many mothers were worried about giving breast milk to their babies. Whereas in fact this virus is not transmitted through the breast milk of mothers who are positive for Covid 19. At this time, mothers must be encouraged to continue to provide breast milk to their babies, while applying proper hygiene measures. The purpose of this study was to determine the relationship between early initiation of breastfeeding (IMD) and consumption of formula milk with personal hygiene recommendations for breastfeeding mothers. This study uses a "Cross Sectional" design. The population of this study were all breastfeeding mothers who were willing to fill out a questionnaire distributed through social media as many as 152 respondents. The results of the univariate analysis showed that 59.2% of respondents did good personal hygiene recommendations, 92 (60.5%) did IMD and 40 (26.3%) gave formula milk. Meanwhile, the bivariate results showed that of the 2 variables studied, there were no variables related to personal hygiene recommendations for breastfeeding mothers, namely early breastfeeding initiation (IMD) with a value of  $p=0.742$  and consumption of formula milk with a value of  $p=0.496$ . The advice from this study is that breastfeeding and skin-to-skin contact should still be carried out by mothers who are detected or suspected of having Covid-19 on their babies. Because breastfeeding reduces the risk of death in newborns. The many benefits of breastfeeding far outweigh the potential risks of transmission and disease associated with Covid 19

Keywords: IMD, formula milk, breastfeeding

## PENDAHULUAN

Ada perbedaan mendasar perubahan lingkungan dan fisiologis janin yang ada di dalam kandungan dengan ketika bayi sudah dilahirkan. Beberapa perubahan yang drastis adalah upaya bayi mendapatkan nutrisi makanan dan cara mengeksresikannya. Janin ketika di dalam kandungan mengambil nutrisi makanan melalui plasenta.. Sedangkan ketika lahir, bayi memasukan makanan lewat mulutnya. Berbagai penelitian mengatakan ASI adalah makanan terbaik untuk bayi. Kandungan ASI sangat cocok untuk menunjang tumbuh kembang dan menjaga imunitas tubuh (Fikawati S, 2018)

Namun saat pandemi Covid 19 ini, banyak ibu yang khawatir dalam pemberian ASI ke bayinya (UNICEF, 2020). Walau sebenarnya menurut Pedoman Global WHO-UNICEF-ABM : Belum ada bukti atau laporan kasus transmisi vertikal dari ibu ke janin. Dalam penelitian terbatas, tidal ditemukan SARS-CoV-2 dalam ASI pada ibu menyusui yang terkonfirmasi positif COVID-19. Ibu dengan COVID 19 dapat terus menyusui dan memberikan ASI

kepada bayinya (WHO, 2020)

Virus Covid 19 hingga saat ini belum terdeteksi pada ASI dari ibu yang positif atau diduga terinfeksi Covid 19. Karena itu nampaknya Covid 19 tidak dapat ditularkan melalui menyusui atau dengan memberi ASI perah dari seorang ibu yang positif maupun diduga terinfeksi Covid 19. Penularan virus Covid 19 melalui ASI dan menyusui belum terbukti. Saat menyusui, seorang ibu harus tetap menerapkan langkah langkah kebersihan yang tepat, termasuk mengenakan masker medis jika tersedia, untuk mengurangi kemungkinan menularkan droplet yang mengandung virus Covid 19 kepada bayinya (WHO, 2020)

Setidaknya hingga November 2022, Jumlah kasus positif Covid-19 di Indonesia mencapai 6.640.624 orang. Pasien yang meninggal dunia sebesar 159.600 kasus kematian (18/11/2022). Sebagian besar pasien Positif Covid 19 di Indonesia berada di usia produktif, termasuk ibu menyusui. Sekitar 26,6% berada pada kelompok umur 19 sampai dengan 30 tahun. Sekitar 28,8%

berada di usia 31-45 tahun (Peta Sebaran Covid, 2022)

Rekomendasi kebersihan pribadi bagi ibu menyusui yang positif atau diduga terinfeksi Covid 19 adalah mencuci tangan sesering mungkin dengan sabun dan air atau menggunakan hand sanitizer/rub berbasis alkohol, terutama sebelum menyentuh bayinya. Menggunakan masker medis saat menyusui. Penting sekali untuk mengganti masker segera setelah masker tersebut lembab, segera membuang maskernya setelah digunakan, tidak menggunakan lagi masker yang sudah dipakai, tidak menyentuh bagian depan masker, tetapi melepaskannya dari belakang. Bersin atau batuk dengan menggunakan tisu dan segera membuangnya serta mencuci tangan dengan hand sanitizer berbasis alkohol atau dengan sabun dan air bersih. Dan secara teratur membersihkan dan memberikan desinfektan pada area permukaan di sekitarnya (WHO, 2020)

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan *Cross Sectional*. Penelitian ini dilakukan di seluruh Indonesia pada Bulan Juni sampai Agustus 2020.

Populasi dan sampel pada penelitian ini adalah seluruh ibu menyusui yang bersedia mengisi kuesioner yang akan diedarkan melalui sosial media. Populasi dan sample menggunakan rumus Slovin

Minimal sampel

Populasi : WUS Indonesia 2019 = 71.149.900

$n = N/1+Ne^2$

$= 71.149.900/1+(71.149.900 \times 0,052)$

$= 71.149.900/177.875,75$

$= 399,99 = 400$  sample

Estimasi  $\pm 10\%$  jadi 440 sample

Presentase terpenuhinya jumlah sampel dari sampel minimal adalah sebesar 152 responden (38%).

Dengan alasan :

(1) Tidak semua ibu bersedia mengisi kuesioner karena tidak ada kompensasi yang diberikan dari peneliti

(2) Ada responden yang takut mengisi karena terkait data penderita Covid 19 atau bukan

(3) Ibu merasa sibuk dan tidak sempat mengisi kuesioner

Data penelitian menggunakan data primer menggunakan Kuesioner dengan G Form. Pengambilan data dilakukan secara online melalui *email, whatsapp group, facebook* dan media sosial lainnya. Analisis data yang digunakan yaitu analisis

univariat dan bivariat. Variabel dependennya yaitu rekomendasi kebersihan pribadi bagi ibu menyusui pada masa pandemi covid-19. Sedangkan variabel independennya yaitu inisiasi menyusu dini (IMD) dan konsumsi susu formula

## HASIL

Tabel 1.

**Hubungan antara inisiasi menyusu dini (IMD) dan konsumsi susu formula dengan rekomendasi kebersihan pribadi bagi ibu menyusui pada masa pandemi covid-19**

<b>Rekomendasi Kebersihan Pribadi Bagi Ibu Menyusui</b>	<b>(n)</b>	<b>(%)</b>	<b>P Value</b>	<b>OR (95% CI)</b>
Baik	90	59,2		
Buruk	62	40,8		
Total	152	100,0		
<b>Inisiasi Menyusu Dini (IMD)</b>				
Ya	92	60,5		
Tidak	60	39,5	0,742	0,854 (0,435-1,642)
Total	152	100,0		
<b>Konsumsi Susu Formula</b>				
Tidak	112	73,7		
Ya	40	26,3	0,496	0,718 (0,339-1,520)
Total	152	100,0		

Berdasarkan tabel 1. dapat diketahui bahwa dari 152 ibu menyusui, ibu yang melakukan rekomendasi kebersihan pribadi dengan baik sebesar 90 orang (59,2%) dan yang buruk sebesar 62 orang (40,8%) .

Pada analisis bivariat, hubungan antara inisiasi menyusu dini (IMD) dengan rekomendasi kebersihan pribadi bagi ibu menyusui diperoleh nilai  $p = 0,742$  maka  $P \text{ value} > \alpha$

(0,05) dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara inisiasi menyusu dini (IMD) dengan rekomendasi kebersihan pribadi untuk ibu menyusui. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar ibu melakukan IMD yaitu 92 (60,5%). Sedangkan yang tidak melakukan IMD yaitu 60 (39,5%)

Terkait hubungan antara konsumsi susu formula dengan rekomendasi

kebersihan pribadi bagi ibu menyusui diperoleh nilai  $p = 0,496$  maka  $P$  value  $> \alpha$  (0,05) dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara konsumsi susu formula dengan rekomendasi kebersihan pribadi untuk ibu menyusui. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar ibu tidak memberikan susu formula yaitu 112 (73,7%). Sedangkan yang memberikan susu formula yaitu 40 (26,3%)

## PEMBAHASAN

Virus SARS-CoV-2 menyebar terutama melalui transmisi droplet, meskipun juga terdeteksi pada sampel darah dan feses (Chen W, dkk. 2020). Sejauh ini, keberadaan SARS-CoV 2 di plasenta, darah tali pusat, cairan ketuban, atau ASI belum terbukti (De Rose DU, 2020). Penularan horizontal antara ibu dan bayi baru lahir melalui droplet inilah yang perlu kita waspadai.

Ketika kesehatan umum ibu menghambat pemberian ASI langsung atau dalam kasus pemisahan ibu dan neonatus, ibu harus didorong dan didukung untuk memeras ASI dan memberikan ASI segar ini secara aman kepada

bayinya, sembari menerapkan langkah langkah kebersihan yang tepat (UNICEF, 2020)

Ada sejumlah tindakan pencegahan selama menyusui yang harus diikuti untuk meminimalkan risiko penularan (UNICEF, 2020) : mempraktikkan kebersihan pernapasan (memakai masker wajah atau alternatif yang sesuai), mencuci tangan dengan saksama sebelum dan sesudah kontak dengan bayi, secara rutin membersihkan dan mendisinfeksi permukaan yang disentuh, membersihkan peralatan makan bayi secara menyeluruh (termasuk pompa ASI, botol, dan dot) sebelum dan setelah digunakan dan hindari tertidur dengan bayi. Dalam penelitian kami, kami belum mendiagnosis infeksi apa pun pada bayi baru lahir.

Rekomendasi tindakan bagi ibu menyusui yang positif atau diduga terinfeksi Covid 19. Pertama, mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir atau handsanitizer sebelum memegang bayi. Kedua, menggunakan masker medis saat menyusui. Penting sekali untuk mengganti masker segera setelah masker terasa lembab. Ketiga, tutup

mulut dengan tisu ketika batuk atau bersin dan langsung mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir. Keempat, mendesinfektan seluruh permukaan ruangan secara teratur (Dirjen P2P Kemenkes RI, 2020)

Jika seorang ibu yang positif atau diduga terinfeksi COVID-19 tidak memiliki masker medis, ibu harus tetap menyusui. Menyusui dapat mengurangi kematian neonatus dan bayi, serta memberikan banyak manfaat seumur hidup terhadap perkembangan kesehatan dan otak bayi/anak. Ibu dengan gejala COVID-19 disarankan untuk memakai masker medis, tetapi jika ini tidak memungkinkan, menyusui harus dilanjutkan. Langkah-langkah pencegahan infeksi lainnya, seperti mencuci tangan, membersihkan permukaan, menggunakan tisu saat bersin atau batuk juga penting untuk dilakukan (WHO, 2020).

Ibu yang positif atau diduga terinfeksi COVID-19, setelah persalinan, harus tetap melakukan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dengan Kontak kulit-ke-kulit yang dilakukan segera setelah lahir dan setelahnya, termasuk perawatan metode kanguru, dapat

meningkatkan pengaturan suhu tubuh neonatus dan fungsi fisiologis lainnya, serta dapat menurunkan angka kematian bayi baru lahir. Menempatkan bayi baru lahir dekat dengan ibunya juga memberikan kesempatan untuk pelaksanaan inisiasi menyusui dini yang juga dapat mengurangi kematian neonatus. Manfaat dari kontak kulit-ke-kulit dan menyusui jauh lebih banyak dibandingkan dengan potensi risiko penularan dan penyakit yang terkait dengan COVID-19 (WHO, 2020).

Rekomendasi WHO tentang kontak ibu-bayi dan menyusui didasarkan pada pertimbangan menyeluruh, tidak hanya mengenai risiko infeksi COVID-19 pada bayi, tetapi juga risiko morbiditas dan mortalitas yang serius terkait dengan tidak menyusui atau penggunaan formula bayi yang tidak memadai serta efek perlindungan dari kontak kulit-ke-kulit dan menyusui. Rekomendasi organisasi lain mungkin hanya fokus kepada pencegahan transmisi COVID-19 tanpa pertimbangan menyeluruh akan pentingnya kontak kulit-ke-kulit dan menyusui (WHO, 2020).

Ibu yang sedang menyusui dan positif atau diduga terinfeksi COVID-19 disarankan untuk tidak memberikan ‘tambahan’ susu formula pada bayi. Jika seorang ibu positif atau diduga terinfeksi COVID-19 dan sedang menyusui, tidak perlu memberikan ‘tambahan’ formula bayi. Memberi ‘tambahan’ justru akan mengurangi jumlah ASI yang diproduksi oleh ibu. Ibu yang menyusui perlu dikonseling dan didukung untuk mengoptimalkan posisi dan pelekatan saat menyusui untuk memastikan produksi ASI-nya adekuat. Ibu seharusnya diberikan konseling mengenai pemberian makan yang responsive, persepsi bahwa ASI-nya kurang, serta bagaimana merespons bayi yang lapar serta mengenal tandatanda lapar bayi untuk meningkatkan frekuensi menyusui (WHO, 2020).

Jika seorang ibu positif atau diduga terinfeksi COVID-19, Penggunaan susu formula tidak lebih aman untuk bayi. Selalu ada risiko yang terkait dengan pemberian susu formula untuk bayi baru lahir dan bayi di semua kondisi. Risiko yang terkait dengan pemberian formula bayi cenderung meningkat pada kondisi tempat tinggal dan lingkungan yang

kurang terjamin, misalnya minimnya akses ke layanan kesehatan jika bayi sakit, atau akses terhadap air bersih, atau akses untuk mendapatkan suplai formula bayi sulit atau tidak terjamin, tidak terjangkau dan tidak berkelanjutan. Berlimpahnya manfaat menyusui melebihi potensi risiko penularan dan penyakit terkait virus COVID-19 (WHO, 2020).

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Tidak ada hubungan yang signifikan antara inisiasi menyusui dini (IMD) dan konsumsi susu formula dengan rekomendasi kebersihan pribadi bagi ibu menyusui. Menyusui dan kontak kulit ke kulit secara signifikan mengurangi risiko kematian pada bayi baru lahir dan bayi usia muda, serta memberikan manfaat kesehatan dan pertumbuhan pada bayi dengan segera sampai seumur hidup. Menyusui juga mengurangi risiko kanker payudara dan kanker ovarium pada ibu. Banyaknya manfaat menyusui jauh melebihi potensi risiko penularan dan penyakit yang terkait Covid 19.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chen W, Lan Y, Yuan X, Deng X, Li Y, Cai X, et al. Detectable 2019-nCoV viral RNA in blood is a strong indicator for the further clinical severity. *Emerg Microbes Infect.* 2020;9(1):469–73
- Dirjen P2P Kemenkes RI. Pedoman Pencegahan Pengendalian Covid 19. 4th ed. 2020.
- De Rose DU, Piersigilli F, Ronchetti MP, Santisi A, Bersani I, Dotta A, et al. Novel Coronavirus disease (COVID-19) in newborns and infants: What we know so far. *Ital J Pediatr.* 2020;46(1):4–11
- Fikawati S. *Gizi Ibu dan Bayi*. 1st ed. Depok: Rajawali Pers, 2018.
- Kesehatan PK. Peta Sebaran [Internet]. 2022. Available from: <https://covid19.go.id/id/peta-sebaran>
- UNICEF. Coronavirus disease (COVID-19): What parents should know [Internet]. 2020. Available from: <https://www.unicef.org/stories/ovel-coronavirus-outbreak-what-parents-should-know>
- UNICEF. Menyusui pada masa wabah virus corona (COVID-19), <https://www.unicef.org/indonesia/id/stories/menyusui-pada-masa-wabah-virus-corona-covid-19> (2020).
- UNICEF. Statements on infant feeding during the COVID-19 outbreak. [Internet]. 2020. Available from: <https://www.unicef.org.uk/babyfriendly/infant-feeding-during-the-covid-19-outbreak/>
- WHO.Q&A on COVID 19, pregnancy, childbirth and breastfeeding, 18 March 2020

## **Analisis pengetahuan Ibu Hamil tentang gangguan kesehatan mental perinatal dengan tingkat kecemasan Ibu Hamil**

Leila Nisya Ayuanda<sup>1</sup>

Ratna Arifiana<sup>2</sup>

Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan

Jalan Raya Pekajangan no. 87 Kec.kedungwuni Kab. Pekalongan Jawa Tengah

Email : leilayuanda.2019@gmail.com

### **Abstrak**

Gangguan psikologi seperti kecemasan selama kehamilan dikaitkan dengan komplikasi, seperti prematuritas, berat bayi lahir rendah (BBLR), pertumbuhan janin terhambat (IUGR), komplikasi postpartum, hipertensi pada kehamilan, preeklamsia (PE), dan diabetes gestasional (Duranku, F., & Aksu, 2020). Sehingga ibu hamil membutuhkan perawatan dan pelayanan khusus terkait upaya pencegahan, diagnosis, dan penanganan kecemasan agar tidak bermanifestasi sebagai gangguan kesehatan jiwa yang lebih serius (Poon et al., 2020). Dalam hal ini, bidan mempunyai peran memberikan edukasi dalam meningkatkan literasi kesehatan mental pada ibu. Namun belum ada penelitian tentang dampak pengetahuan ibu hamil dengan tingkat kecemasan pada ibu hamil tersebut. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis keterkaitan antara pengetahuan dengan tingkat kecemasan ibu hamil. Metode yang digunakan yaitu analitik observasional dengan pendekatan potong lintang (*cross-sectional*). Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu hamil di wilayah kerja puskesmas kedungwuni II Kabupaten Pekalongan Tahun 2022. Teknik sampling menggunakan accidental sampling dan didapatkan 40 orang. Hasil penelitian didapatkan ada hubungan signifikan antara pengetahuan tentang kesehatan mental perinatal dengan tingkat kecemasan ibu hamil. Bidan diharapkan dapat memberikan edukasi terkait dengan kesehatan mental perinatal yang akan berpengaruh terhadap tingkat kecemasan ibu hamil.

**Kata Kunci:** bidan, edukasi, hamil, kecemasan

### **Abstract**

*Psychological disorders such as anxiety during pregnancy are associated with complications, such as prematurity, low birth weight (LBW), fetal growth retardation (IUGR), postpartum complications, hypertension in pregnancy, preeclampsia (PE), and gestational diabetes. So that pregnant women need special care and services related to prevention, diagnosis and treatment of anxiety so that it does not manifest as a more serious mental health disorder. In this case, midwives have a role in providing education in increasing mental health literacy in mothers. However, there has been no research on the impact of knowledge of pregnant women on the level of anxiety in these pregnant women. The purpose of this study was to analyze the relationship between knowledge and the anxiety level of pregnant women. The method used is observational analytic with a cross-sectional approach. The population in this study were all pregnant women in the working area of the Kedungwuni II Public Health Center, Pekalongan Regency in 2022. The sampling technique used accidental sampling and obtained 40 people. The results of the study found that there was a significant relationship between knowledge about perinatal mental health and the anxiety level of pregnant women. Midwives are expected to be able to provide education related to perinatal mental health which will affect the anxiety level of pregnant women.*

**Keyword** : midwives, education, pregnancy, anxiety

## Pendahuluan

Gangguan psikologi seperti kecemasan selama kehamilan dikaitkan dengan komplikasi, seperti prematuritas, berat bayi lahir rendah (BBLR), pertumbuhan janin terhambat (IUGR), komplikasi postpartum, hipertensi pada kehamilan, preeklamsia (PE), dan diabetes gestasional (Duranku, F., & Aksu, 2020). Hasil penelitian Corbett (2020) didapatkan 83,1% wanita mengalami kekhawatiran tentang kesehatan mereka sejak terjadinya pandemic Covid-19, sedangkan pada wanita hamil mengalami peningkatan kekhawatiran lebih dari 50,7%. Kekhawatiran ini meliputi kekhawatiran tentang kehamilan 66,7% dan perawatan bayi sebanyak 35% (Corbett, 2020).

Sehingga ibu hamil membutuhkan perawatan dan pelayanan khusus terkait upaya pencegahan, diagnosis, dan penanganan kecemasan agar tidak bermanifestasi sebagai gangguan kesehatan jiwa yang lebih serius (Poon et al., 2020). Saat ini, terutama di negara berkembang, gangguan kesehatan mental belum dilihat sebagai penyakit. Jika masalah kesehatan mental tidak terangani dengan baik, dapat berdampak sangat serius dan mengancam

kehidupan manusia. Bila kecemasan saat hamil tidak ditangani dengan optimal maka akan berkembang menjadi depresi postpartum serta yang paling parah adalah psikosis (Lockwood Estrin et al., 2019).

Bidan sebagai lini terdepan pelayanan maternal seringkali tidak melakukan penilaian kesehatan mental ibu hamil secara komprehensif dan ibu hamil mengharapkan bidan untuk lebih memperhatikan kesehatan mentalnya selama pemeriksaan kehamilan (Pratiwi, 2019). Peran bidan yaitu memberikan edukasi tentang kesehatan mental ibu dalam upaya peningkatan literasi kesehatan mental maternal.

Sebelum memberikan intervensi terkait dengan peningkatan literasi tentang kesehatan mental pada masa perinatal. Perlu dilakukan penelitian tentang bagaimana hubungan antara pengetahuan ibu tentang kesehatan mental perinatal dengan tingkat kecemasan pada ibu hamil. Sehingga akan didapatkan hasil terkait dengan seberapa pentingkah edukasi kesehatan mental perinatal yang didalamnya mencakup gangguan psikologis ibu hamil yang terintegrasikan kedalam pelayanan antenatal.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis keterkaitan antara pengetahuan dengan tingkat kecemasan ibu hamil.

Penelitian ini bermanfaat sebagai rujukan tenaga kesehatan bahwa pentingnya edukasi kesehatan mental maternal dalam pencegahan kecemasan ibu hamil.

### **Metode Penelitian**

#### **1. Desain Penelitian**

penelitian analitik observasional dengan pendekatan potong lintang (cross-sectional).

#### **2. Populasi dan Sampel**

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu hamil di wilayah kerja puskesmas kedungwuni II Kabupaten Pekalongan Tahun 2022. Teknik sampling menggunakan accidental sampling. Jumlah sampel pada penelitian ini yaitu 40 ibu hamil.

#### **3. Instrumen Penelitian**

Pada penelitian ini peneliti menggunakan instrument yang sudah diuji validitas dan reliabilitasnya berbentuk kuisisioner yang akan dibagikan kepada responden, untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu hamil tentang gangguan

kecemasan dengan kecemasan pada ibu hamil

#### **4. Analisa Data**

Analisis univariat menganalisis variabel karakteristik responden, pengetahuan, dan tingkat kecemasan. Sedangkan analisis bivariat menggunakan uji chi kuadrat, untuk melihat hubungan dengan menggunakan OR, yaitu untuk melihat hubungan pengetahuan dengan tingkat kecemasan ibu hamil.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Analisis Univariat**

Mengidentifikasi karakteristik responden yaitu ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungwuni II berjumlah 40 ibu hamil, yang meliputi usia, pendidikan, dan pekerjaan dilakukan dengan analisis univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi yang sebagai berikut :

**Tabel 1**  
**Distribusi dan Frekuensi**  
**Karakteristik Ibu Hamil**

No	Karakteristik Responden	N	%
1	<b>Usia</b>		
	<20 tahun	0	0
	20-35 tahun	34	84,2
	>35 tahun	6	15,8
2	<b>Pendidikan</b>		
	SD	0	0
	SMP-SMA	27	68,4
	Perguruan Tinggi/Akademik	13	31,6
4	<b>Pekerjaan</b>		
	Ibu Rumah Tangga	25	63,2
	Bekerja	15	36,8
<b>Jumlah</b>		40	100

Berdasarkan tabel 1 diperoleh bahwa dari 40 ibu hamil dimasa pandemic covid-19 di wilayah kerja puskesmas kedungwuni II sebagian besar dengan umur 20-35 tahun berjumlah 34 orang (84,2%), Pendidikan SMP-SMA berjumlah 27 orang (68,4%), dan Pekerjaan Ibu Rumah Tangga berjumlah 25 orang (63,2%).

**Tabel 2.**  
**Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil**  
**tentang Perinatal Mental Health**

No	Kecemasan	N	%
1	Baik	27	67,5
2	Kurang	13	32,5
<b>Jumlah</b>		40	100

Berdasarkan tabel 2 diperoleh bahwa tingkat pengetahuan ibu hamil tentang perinatal mental health di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungwuni II sebagian besar berpengetahuan baik berjumlah 27 orang (67,5%), dan berpengetahuan kurang berjumlah 13 orang (32,5%).

**Tabel 3.**  
**Tingkat Kecemasan pada Ibu Hamil**  
**tentang Perinatal Mental Health**

No	Kecemasan	N	%
1	Sedang	14	35
2	Ringan	15	37,5
3	Tidak Cemas	11	27,5
<b>Jumlah</b>		40	100

Berdasarkan table 3 diperoleh bahwa tingkat kecemasan pada ibu 40 ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungwuni II sebagian besar mengalami kecemasan ringan di masa covid-19 berjumlah 15 orang (37,5%), kecemasan sedang berjumlah 14 orang (35%), dan tidak cemas berjumlah 11 orang (27,5%).

## Analisis Bivariat

**Tabel 4.**  
**Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil tentang Perinatal Mental Health dengan Tingkat Kecemasan Ibu Hamil**

No	Pengetahuan Ibu Hamil	Kecemasan Pandemi Covid-19						Total	%	p value
		Sedang		Ringan		Tidak Cemas				
		n	%	n	%	n	%			
1	Baik	4	14,8	1	48,3	1	37,0	27	67,5	*0.000
2	Kurang	1	76,9	2	15,0	1	7,6	13	32,5	
<b>Jumlah</b>		1	35,4	1	37,5	1	27,5	40	100,0	

\*Analisis Uji Chi Square  $p < = 0,05$

Hasil uji statistic diperoleh hasil p value :  $0,000 < : 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yaitu ada hubungan pengetahuan ibu hamil tentang perinatal mental health dengan Tingkat Kecemasan Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungwuni II.

### Pembahasan

Berdasarkan buku pedoman dukungan kesehatan jiwa dan psikososial pada masa pandemi, ibu hamil dan keluarganya harus diberi informasi tentang masalah psikososial dan kesehatan mental yang sering dialami ibu hamil dan ibu nifas, yaitu depresi selama kehamilan dan nifas. Tanda-tanda depresi selama kehamilan, depresi pascapersalinan, dan depresi pascapersalinan adalah kesedihan

yang menetap selama lebih dari 2 minggu, kehilangan minat dan kelelahan, disertai dengan gejala lain seperti sulit tidur, kurang perhatian, makan terlalu banyak atau tidak cukup makan, dan penurunan berat badan, mudah putus asa, dan pikiran untuk bunuh diri. Hal ini menjadikan salah satu proses pendidikan psikologi yang dilakukan oleh informan (yaitu bidan) dengan tujuan untuk mencegah masalah kesehatan mental dan

psikososial ibu hamil dan nifas selama masa pandemi (Direktorat Kesehatan Keluarga, 2020). Penelitian lain mengungkapkan bahwa meningkatkan pendidikan dan kesadaran tentang COVID-19 dan pencegahan yang tepat (misalnya, kebersihan, jarak sosial), dapat juga membantu dalam mengurangi stres yang berhubungan dengan kekhawatiran atas infeksi (Davenport *et al.*, 2020).

Menurut (Pratiwi, 2019), peran bidan pada kesehatan mental perinatal yaitu meningkatkan kesadaran mengenai literasi kesehatan mental perinatal, membangun hubungan saling percaya, mengurangi stigma mengenai PMADs (*Perinatal Mood and Anxiety Disorders*), memperkuat kesejahteraan mental ibu, mengidentifikasi risiko dan kesejahteraan ibu saat ini, memberikan pelayanan yang tepat, dan memberikan dukungan pada anggota keluarga. Selain itu, Bidan dapat melakukan skrining atau penapisan awal untuk rencana tindakan lebih lanjut seperti rujukan ke psikolog (Dale & Dale, 2019).

Hasil penelitian sejalan dengan pendapat (Girsang *et al.*, 2015) bahwa pemberian psikoedukasi bagi klien postpartum dengan mengemas materi edukasi tentang cara pencegahan

stress pascapersalinan dalam bentuk poster, leaflet, booklet, flipchart dan video berisi hal-hal yang menyebabkan setelah melahirkan rentan terhadap stress pasca persalihan yang diterapkan membuktikan bahwa terjadi penurunan angka postpartum blues maupun depresi postpartum.

Dukungan dari bidan dan profesional kesehatan lainnya penting dalam kesehatan mental wanita selama pandemi (Schmied *et al.*, 2020). Tenaga kesehatan juga menyadari bahwa kesehatan psikologis ibu hamil perlu dinilai dengan tepat (Pratiwi, 2019). Namun bidan tidak percaya pada kemampuan mereka untuk melakukan penilaian psikososial pada wanita (Schmied *et al.*, 2020). Sedangkan wanita khawatir tentang kurangnya privasi dan sikap bidan selama penilaian, yang menghambat pengungkapan perasaan pribadi mereka. Sehingga Tenaga kesehatan merasa tidak siap untuk melakukan penyelidikan sensitif dan menyeluruh terkait kesehatan psikologis ibu hamil. Oleh sebab itu, tenaga kesehatan khususnya bidan perlu dilengkapi dengan pelatihan yang memadai untuk meningkatkan literasi kesehatan mental mereka (Pratiwi, 2019).

Penelitian menunjukkan bahwa bidan mendapatkan materi kesehatan mental perinatal, psikoedukasi pada ibu hamil, serta skrining awal gangguan psikologis pada masa perinatal. Materi pelatihan menurut para bidan merupakan ilmu baru karena saat dibangku kuliah, materi yang disampaikan lebih memprioritaskan asuhan kehamilan secara fisik (Ayuanda, et al, 2022). Namun seperti yang diatur dalam Undang-undang kebidanan no.4 tahun 2019 terkait dengan kompetensi bidan. Kompetensi terkait dengan ketrampilan klinis dalam praktik kebidanan adalah melakukan asuhan kebidanan komprehensif (fisiologis), melakukan identifikasi kasus yang bermasalah, melakukan skrining terhadap masalah dan gangguan, melakukan edukasi dan konseling berbasis budaya dan etikolegal terkait hasil skrining, serta melakukan kolaborasi dengan profesi terkait masalah yang dihadapi (Kementrian Kesehatan RI, 2020). Hal

ini sejalan dengan upaya pelayanan kesehatan mental perinatal yang ternyata sudah diatur dalam kompetensi Bidan.

### **Penutup**

Pada penelitian ini, disimpulkan sebagian besar responden mengalami kecemasan ringan dan berpengetahuan baik tentang kesehatan mental perinatal. Serta terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan tentang kesehatan mental perinatal dengan tingkat kecemasan ibu hamil.

Bidan diharapkan dapat mengembangkan edukasi terkait dengan kesehatan mental perinatal, sehingga akan memberikan masukan kepada ibu hamil terkait dengan gangguan kecemasan yang berpotensi akan dialami oleh ibu hamil. Untuk memberikan pemahaman bagi bidan dibutuhkan pelatihan khusus yang berisi pengetahuan tentang kesehatan mental perinatal.

## Daftar Pustaka

- Abazarnejad, T., Ahmadi, A., Nouhi, E., Mirzaee, M., & Atghai, M. (2019). Effectiveness of psycho-educational counseling on anxiety in preeclampsia. *Trends in Psychiatry and Psychotherapy*, 41(3), 276–282. <https://doi.org/10.1590/2237-6089-2017-0134>
- Abdullah, V. I., Ikraman, R. A., & Harlina, H. (2021). Pengaruh Penerapan Teknik Relaksasi Autogenik Terhadap Tingkat Kecemasan Ibu Hamil Primigravida. *Quality: Jurnal Kesehatan*, 15(1), 17–23. <https://doi.org/10.36082/qjk.v15i1.199>
- Ahorsu, D. K., Imani, V., Lin, C. Y., Timpka, T., Broström, A., Updegraff, J. A., Årestedt, K., Griffiths, M. D., & Pakpour, A. H. (2020). Associations Between Fear of COVID-19, Mental Health, and Preventive Behaviours Across Pregnant Women and Husbands: An Actor-Partner Interdependence Modelling. *International Journal of Mental Health and Addiction*. <https://doi.org/10.1007/s11469-020-00340-x>
- Alzamora, M. C., Paredes, T., Caceres, D., Webb, C. M., Webb, C. M., Valdez, L. M., Valdez, L. M., La Rosa, M., & La Rosa, M. (2020). Severe COVID-19 during Pregnancy and Possible Vertical Transmission. *American Journal of Perinatology*, 37(8), 861–865. <https://doi.org/10.1055/s-0040-1710050>
- Ayuanda, et al. 2022. *Online midwife's training on psychoeducation of perinatal mental health during covid 19 pandemic*. International Journal of Social Sciences and Humanities. Vol. 6 No.1. <https://doi.org/10.53730/ijssh.v6n1.4741>
- Biaggi, A., Conroy, S., Pawlby, S., & Pariante, C. M. (2016). Identifying the women at risk of antenatal anxiety and depression: A systematic review. *Journal of Affective Disorders*, 191, 62–77. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2015.11.014>
- Brooks, S. K., Weston, D., & Greenberg, N. (2020). Psychological impact of infectious disease outbreaks on pregnant women: rapid evidence review. *Public Health*, 189, 26–36.

- <https://doi.org/10.1016/j.puhe.2020.09.006> 10(2), 114–120.  
<https://doi.org/10.20884/1.JKS.2015.10.2.598>
- Corbett, G. A. et al. (2020). Health anxiety and behavioural changes of pregnant women during the COVID-19 pandemic. *European Journal of Obstetrics and Gynecology and Reproductive Biology*, 249, 96–97. <https://doi.org/0.1016/j.ejogrb.2020.04.022>
- Dale, D. S., & Dale, E. A. (2019). *Psikologi Kebidanan*. Pustaka Baru Press.
- Davenport, M. H., Meyer, S., Meah, V. L., Strynadka, M. C., & Khurana, R. (2020). Moms Are Not OK: COVID-19 and Maternal Mental Health. *Frontiers in Global Women's Health*, 1(June), 1–6. <https://doi.org/10.3389/fgwh.2020.0001>
- Girsang, B. M., Novalina, M., & Jaji. (2015). Pengaruh Psikoedukasi terhadap Tingkat Postpartum Blues Ibu Primipara Berusia Remaja. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 10(2), 114–120.
- Kementrian Kesehatan RI. (2020). *KEPUTUSAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR HK.01.07/MENKES/320/2020 TENTANG STANDAR PROFESI BIDAN*. 1, 1–90.
- Pratiwi, C. S. (2019). *Healthcare Professionals' Assessment of Pregnant Women's Psychological Health in Indonesia: A Qualitative Case Study*.
- Schmied, V., Reilly, N., Black, E., Kingston, D., Talcevska, K., Mule, V., & Austin, M.-P. (2020). Opening the door: midwives' perceptions of two models of psychosocial assessment in pregnancy- a mixed methods study. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 20(1), 451. <https://doi.org/10.1186/s12884-020-03133-1>

**Pengaruh stimulasi putting susu terhadap peningkatan HIS  
Pada Ibu bersalin kala II di RSUD Cimacan Kabupaten Cianjur  
periode April - Juni Tahun 2022**

**Fina Sancaya Rini**

Akademi Kebidanan AI –Ikhlas

Jln. Hankam Desa. Jogjogan, Kecamatan. Cisarua Bogor

Email : [finasancayarini@gmail.com](mailto:finasancayarini@gmail.com)

**ABSTRAK**

His yang tidak adekuat dapat menyebabkan persalinan lama, sehingga dapat menimbulkan beberapa komplikasi. Ada banyak cara melakukan stimulasi untuk persalinan, salah satunya adalah dengan cara metode stimulasi putting susu, yaitu menstimulasi dengan cara memilin-milin putting susu Ibu saat proses persalinan, stimulasi putting susu dapat menambah intensitas kontraksi uterus karena stimulasi responden regang ini akan melepaskan oksitosin dari hipofisis posterior. Adapun faktor yang mempengaruhi persalinan yaitu power, passegge, serta passenger Desain penelitian ini menggunakan pendekatan survei dengan memberikan kuisisioner. Penelitian dilakukan di RSUD Cimacan, yang dilakukan pada tanggal 11 April-24 Juni 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang bersalin normal yang berjumlah 78 di RSUD Cimacan. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah total sampel yaitu sebanyak 18 responde dimana semua responden diberikan perlakuan. Jenis penelitian yang digunakan adalah menggunakan metode deskriptif untuk membandingkan hasil intervensi dengan suatu kelompok kontrol yang serupa. Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data seperti kuesioner dan lembar observasi untuk memperoleh data sesuai dengan tujuan penelitian.

Kata Kunci : stimulasi, putting susu, his

## ABSTRACT

Inadequate HIS can lead to prolonged labor, which can lead to several complications. There are many ways to stimulate labor for labor, one of which is the nipple stimulation method, which is to stimulate by twisting the mother's nipples during labor, nipple stimulation can increase the intensity of uterine contractions because stimulation of stretch responders will release oxytocin from the pituitary. posteriors. The factors that influence labor are power, passage, and passenger. The design of this study uses a survey approach by giving a questionnaire. The study was conducted at RSUD Cimacan, which was conducted on April 11-June 24, 2022. The population in this study were all mothers who gave birth normally, amounting to 78 at RSUD Cimacan. The sample taken in this study was a total sample of 18 respondents where all respondents were given treatment. The type of research used is descriptive method to compare the results of the intervention with a similar control group. The tools used to collect data such as questionnaires and observation sheets to obtain data in accordance with the research objectives.

Keywords: stimulation, nipple, his

## PENDAHULUAN

Persalinan merupakan suatu proses alamiah yang akan dialami setiap ibu hamil. Pada proses ini terjadi peregangan dan pelebaran mulut rahim sebagai akibat dari kontraksi otot-otot rahim untuk mendorong bayi keluar kebanyakan ibu mulai merasakan sakit atau nyeri persalihan pada kala I fase aktif, pada fase ini ibu mulai merasakan sakit yang sangat hebat karena rahim berkontak dengan semakan sering untuk mengeluarkan hasil konsepsi (Marmi, 2016).

Penyebab terbanyak kematian ibu di Indonesia pada tahun 2019 adalah perdarahan, hipertensi dalam kehamilan, infeksi, gangguan metabolik, dan lain-lain. Sekitar 25-50% kematian ibu disebabkan masalah yang berkaitan dengan kehamilan, persalinan (Kemenkes RI, 2019).

Berdasarkan Data Kesehatan Provinsi Jawa Barat pada tahun 2016 jumlah AKI yaitu mencapai 799 jiwa dan pada tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 696 jiwa. Jumlah kematian ibu dengan proporsi kematian pada ibu bersalin 224 orang (24,47/100.000 kelahiran hidup) AKI disebabkan oleh

perdarahan 58,79%, infeksi 9,62%, eklampsia 13,60%, dan lain-lain 17,99% salah satunya adalah his yang tidak teratur menyebabkan persalinan lama (Sukmara, 2017).

Berdasarkan Data persalinan yang di dapatkan di RSUD Cimacan dari bulan Januari-Juni 2022 terdapat ibu bersalin normal sebanyak 750 orang .

Sedangkan AKI di Kabupaten Cianjur dapat di ketahui bahwa tahun 2015 kasus kematian ibu sebanyak 21 kasus, dan meningkat pada tahun 2016 menjadi 32 kasus kemudian mengalami penurunan pada tahun 2017 menjadi 4 kasus dan 2018 sebanyak 11 kasus, pada tahun 2021 mengalami kenaikan yang signifikan pada tahun 2020 menjadi 22 kasus kematian ibu atau 56,83 per 100 ribu kelahiran hidup (Dinkes Cianjur 2015).

Anatomi Payudara, Payudara dapat disebut juga sebagai alat reproduksi tambahan. Setiap payudara terletak pada setiap sisi sternum dan meluas setinggi antara costa kedua dan keenam. Payudara terletak pada fascia superficialis dinding rongga dada di atas musculus pectoralis major dan dibuat

stabil oleh ligamentum suspensorium. Ukuran payudara untuk masing-masing individu berbeda, juga bergantung pada stadium perkembangan dan umur (Sylvia, 2010).

Ukuran normalnya 10-12 cm dengan beratnya pada wanita hamil adalah 200 gram, pada wanita hamil antara 400-600 gram dan pada masa laktasi sekitar 600-800 gram. Payudara akan menjadi lebih besar saat hamil dan menyusui dan biasanya mengecil setelah menopause. Pembesaran ini terutama disebabkan oleh pertumbuhan struma jaringan penyangga dan penimbunan jaringan lemak Struktur payudara wanita terdiri dari tiga bagian yaitu kulit, jaringan sub cutan (jaringan bawah kulit), dan corpus mamme. Bagian-bagian utama payudara yang perlu diketahui dibagi menjadi 3 macam yaitu kopus (badan), areola, papilla atau puting (Weni, 2012).

#### Definisi puting susu

Puting susu merupakan suatu tonjolan dengan panjang kira-kira 6mm, tersusun atas jaringan erektil berpigmen dan merupakan bangunan yang sangat peka. Permukaan papilla mammae belubang-lubang berupa

ostium papillare kecil-kecil yang merupakan muara ductus lactiferous (Sylvia,2013).

Puting susu biasanya mempunyai warna dan tekstur yang berbeda dari kulit sekelilingnya. Warna yang kegelapan itu di sebabkan oleh penipisan dan penimbunan pigmen pada kulitnya. Perubahan warna ini tergantung dari corak kulit dan adanya kehamilan. Pada wanita yang corak kulitnya kehitaman maka warnanya akan lebih gelap dan kemungkinan menetap (Weni, 2012).

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan desain penelitian eksperimen yaitu dilakukan untuk mengetahui hubungan sebab akibat antar variabel. Penelitian eksperimen ini merupakan metode inti dari metode kuantitatif. Penelitian ini berdesain “one-shoot case study” yaitu dengan desain terdapat suatu kelompok diberi treatment/perlakuan. Dan selanjutnya diobservasi hasilnya. (Azqiar.2018) dengan uji statistik menggunakan uji T-Test Dependent.

Adapun pola desain penelitian ini sebagai berikut:

Keterangan : 

X
O

X : perlakuan terhadap variabel independent.

O : kejadian pengukuran atau pengamatan terhadap variabel dependent.

X	O

Populasi adalah keseluruhan elemen atau subjek penelitian, dalam arti lain dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang memiliki nilai yang semua ini ingin diteliti sifatnya (Azrul, 2014). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang bersalin normal yang berjumlah 78 di RSUD Cimacan periode 11 April-23 Juni 2022 sebanyak 18 responden.

Sampel dapat diartikan sebagai sebagian dari populasi yang dengan cara tertentu dianggap representatif untuk mewakili populasi (Azrul, 2014). Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah total sampel yaitu sebanyak 18 responden dimana semua responden di berikan perlakuan Adapun kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah ibu dengan persalinan normal dengan pembukaan 10cm tanpa bantuan induksi persalinan, gym ball, hypno,

dan lain-lain yang bersedia menjadiresponden.

Jenis penelitian yang digunakan adalah menggunakan metode deskripsif untuk membandingkan hasil intervensi dengan suatu kelompok kontrol yang serupa. (Notoatmodjo, 2018). Desain penelitian ini penelitian menggunakan pendekatan survai dengan cara memberikan kuisioner kepada responden untuk dijawab sesuai pengetahuan dari respinden. Penelitian ini dilakukan di RSUD Cimacan , waktu penelitian 11 April-23 Juni 2022. Alat ukur peningkatan his dengan menggunakan lembar SOP peningkatan his.

## HASIL PENELITIAN

**Tabel 1**

**Distribusi Frekuensi Responden Karakteristik Stimulasi Putting Terhadap Ibu Bersalin Kala II Berdasarkan His di RSUD Cimacan**

Rangsangan putting susu	Jumlah	prsentasi
His meningkat	18	100%
Tidak meningkat	0	0
Jumlah	18	100%

Pada tabel 1 didapatkan bahwa dari 18 respnden yang di lakukan rangsangan putting susu mengalami peningkatan 18 responden (100%)

**Tabel 2**

**Evektivitas Stimulasi Putting Susu Terhadap Peningkatan His Di RSUD Cimacan Tahun 2022**

Variabel	Mean	SD	SE	Pvalue	N
Peningkatan his					
Sebelum di lakukan stimulasi putting susu	2,00	0,00	0,00	0,000	18
Sesudah Dilakukan stimulasi putting susu	1,06	0,250	0,063		

Dari Tabel 2 di atas terlihat nilai mean perbedaan antarpeningkatan his sebelum dilakukan stimulasi rangsang putting susu dan setelah di lakukan stimulasi rangsang putting susu adalah 0,94 , dengan standar deviasi 0,250 , hasil uji statistic di dapatkan nilai p : 0,000 maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pemberin stimulasi rangsang putting susu pada ibu bersalin kala II di RSUD Cimacan. Dari data di atas dapat disimpulkan

bahwa ada pengaruh terhadap stimulasi putting susu ibu bersalin kala II di RSU Cimacan dengan  $P=0,000$  menggunakan uji statistic. Data penelitian menunjukkan bahwa dari 18 responden yang dilakukan stimulasi putting susu ibu bersalin kala II semuanya mengalami peningkatan his.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan :

Mayoritas responden yang menyatakan hisnya semakin meningkat setelah dilakukan stimulasi puting untuk meningkatkan his pada ibu bersalin kala II adalah sebanyak 18 responden (100%)

Mayoritas responden pengaruh stimulasi puting untuk meningkatkan kontraksi pada ibu bersalin kala II berdasarkan paritas adalah primipara sebanyak 9 responden (50%).

Mayoritas pengaruh stimulasi puting untuk meningkatkan his pada ibu bersalin kala II berdasarkan pendamping persalinan yaitu 18 responden (100%).

Mayoritas responden pengaruh stimulasi puting untuk meningkatkan his pada ibu bersalin kala II berdasarkan usia ibu adalah dengan rata rata usia 20-35 tahun sebanyak 9 responden (50%).

## DAFTAR PUSTAKA

Adrian, Kevin. 2019. His Tidak Adekuat. Citised 2020 Desember 5. Available from

Ardhiyanti, 2016. Faktor Ibu yang Berhubungan Dengan kejadian Persalinan. Licitised 2021 Januari 21. Available from

Arum, Dyah, N.S., dan Sujiyatini. 2016. Asuhan kebidanan Persalinan.

Yogyakarta : Nuha Medika  
Helena Laksmi Dewi, dkk. 2017. Pengenalan Ilmu Rangsang putting untuk Mengurangi Keluhan Pada Kasus-Kasus Kebidanan. Lampung Indrayani, Djami M.E.U. 2016. Asuhan Persalinan dan Bayi Baru Lahir. Jakarta: CV, TransInfo Media

Available From Rohani, 2016. Asuhan Kebidanan Pada Masa Persalinan. Jakarta: Salemba Medika

Baston, Helen, dkk. (2011). Midwifery essentials persalinan. Jakarta : egc.

Bobak, dkk. (2005). Keperawatan maternitas. Jakarta : egc

Capman vicky. (2008). Asuhan kebidanan persalinan dan kelahiran. Jakarta

Christian sari, weni (2009). Asi menyusui dan sadari. Yogyakarta : nuha medika: egc

Hidayat, A. Ajiz (2007). Metode penelitian kebidanan dan teknik analisis data, Jakarta : salemba medika.

<https://www.alodokter.com/ini-dia-cara-membedakan-kontraksi-asli-dan-palsu>

<https://jurnal.htp.ac.id/index.php/keskom/article/download/108/92>

[https://r.search.yahoo.com/\\_ylt=Awrxgvm30gtgdkYAT073RQx.;\\_ylu=Y29sbwMEcG9zAzEEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1611416375/RO=10/RU=https%3a%2](https://r.search.yahoo.com/_ylt=Awrxgvm30gtgdkYAT073RQx.;_ylu=Y29sbwMEcG9zAzEEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1611416375/RO=10/RU=https%3a%2)

## **Pengaruh Pijat OKE (Oksitosin Endorfin) Terhadap Kelancaran Produksi ASI pada Ibu Post Partum Di RSUD Cimacan Tahun 2022**

Rahmawati<sup>1</sup>  
Rositawati<sup>2</sup>

*Akademi Kebidanan Al-Ikhlas Cisarua, Bogor*

[rahmawaturumaisya@gmail.com](mailto:rahmawaturumaisya@gmail.com) [rositawatios87@gmail.com](mailto:rositawatios87@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Pijat ASI merupakan salah satu solusi untuk mengatasi ketidak lancaran produksi ASI. Pijat ASI adalah pemijatan pada sepanjang tulang belakang (vertebrae) sampai tulang costae kelima-keenam dan merupakan usaha untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin setelah melahirkan. Salah satu upaya untuk memperlancar pengeluaran ASI adalah dengan meningkatkan hormon oksitosin dalam tubuh. Pijat endorfin juga salah satu cara penatalaksanaan untuk meningkatkan pengeluaran ASI dan mengurangi nyeri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik ibu nifas yang dilakukan pijat OKE (Oksitosin Endorfin) terhadap kelancaran ASI di RSUD Cimacan. Jenis penelitian ini dengan penelitian deskriptif menggunakan metode pendekatan kuantitatif. Pelaksanaan penelitian pada 11 April – 23 Juni 2022. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 20 orang. Dengan teknik pengambilan sampel secara *accidental sampling* dan *uji statistic*.

Kata kunci : Pijat Oksitosin, Endorfin, ASI Eksklusif, Ibu Post Partum  
Daftar Pustaka : 6 sumber (2008-2017)

## PENDAHULUAN

ASI eksklusif adalah pemberian ASI selama 6 bulan Pertama, tanpa tambahan cairan lain dan tambahan makanan padat. Para ahli menemukan bahwa manfaat ASI akan sangat meningkat bila bayi hanya diberi ASI saja selama 6 bulan pertama kehidupannya. ASI dapat membantu menjaga kesehatan bayi dengan kandungan antibody yang dapat mencegah dari infeksi (Roesli Utami,2008).

World Health Organization (WHO) merekomendasikan pada pemberian ASI eksklusif yaitu selama 6 bulan pertama setelah bayi lahir dan setelah itu ditambah dengan MPASI atau makanan pendamping ASI sampai usia 2 tahun. *AmeriAcademy of Pediatrics* (AAP), *Academy of Breastfeeding Medicine* (ABM) dan Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) merekomendasikan hal yang sama tentang pemberian ASI eksklusif sekurang-kurangnya 6 bulan. Berdasarkan data UNICEF 2013, sebanyak 136,7 juta bayi lahir diseluruh dunia hanya 32,6% dari mereka yang

disusui secara eksklusif selama 6 bulan pertama. Bayi yang tidak diberi ASI eksklusif di Negara industry lebih besar meninggal dari pada bayi yang diberi ASI eksklusif, sementara di Negara berkembang hanya 39% ibu-ibu yang memberikan ASI eksklusif (Ramadhan,2017).

Ibu dianjurkan untuk menyusui selama 6 bulan pertama tanpa memberikan makanan atau minuman lainnya. Pemberian ASI eksklusif 6 bulan pertama dapat mencegah penyakit infeksi seperti diare dan saluran pernapasan, serta menyediakan nutrisi dan cairan yang dibutuhkan bayi untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal (SDKI, 2017).

Dari data Provinsi Jawa Barat tahun 2017 cakupan ASI eksklusif baru mencapai 53,0%. Menurut kabupaten kota, kisaran cakupan ASI eksklusif pada bayi umur 0-6 bulan antara 20,34% di kabupaten Bandung sampai 113,11% di kabupaten Tasikmalaya (Profil Kesehatan Jawa Barat. 2017).

Pengeluaran ASI dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu produksi dan pengeluaran. Produksi ASI dipengaruhi oleh hormon prolaktin sedangkan pengeluaran dipengaruhi oleh hormon oksitosin. Pijat oksitosin merupakan salah satu solusi untuk mengatasi ketidaklancaran produksi ASI. Ibu yang panik juga penyebab ASI susah keluar, teknik pijat endorphen dipakai untuk meningkatkan relaksasi dengan memicu perasaan nyaman melalui permukaan kulit(Cahyani, 2017).

Massage pada punggung merangsang titik tertentu di sepanjang meridian medulla spinalis yang ditransmisikan melalui serabut saraf besar ke formatio retikularis, thalamus dan sistem limbic tubuh akan melepaskan endorfin, hal ini disebabkan karena pijatan merangsang tubuh untuk merangsang senyawa endorphen yang merupakan pereda rasa sakit dan dapat menciptakan rasa nyaman (Aprillia, 2010).

Pijat "OKE" (Oksitosin Endorphen) yaitu stimulasi untuk membantu produksi dan pengeluaran ASI melalui pijat oksitosin (pijatan atau rangsangan pada

tulang belakang) dan pijat endorphen (dengan belaian lembut terlebih dahulu lalu dilakukan pemijatan di punggung). Dengan dilakukan pemijatan ini ibu akan merasa rileks sehingga dengan begitu hormon oksitosin keluar dan ASI (Cahyani, 2017).

Berdasarkan data tersebut di atas maka peneliti tertarik untuk mengambil judul "Pengaruh Pijat OKE (Oksitosin Endorphen) Terhadap Kelancaran Produksi ASI pada Ibu Post Partum DiRSUD Cimacan Tahun 2022". Penelitian ini diharapkan pijat OKE dapat diaplikasikan sebagai cara merangsang produksi ASI yang aman, murah, efektif, dan memberikan rasa nyaman kepada ibupostpartum.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen, menggunakan desain penelitian eksperimental dengan jenis pra-eksperiment. Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan one group pretest-posttest design, pada penelitian ini dilakukan test sebanyak 2 kali, yaitu sebelum diberi perlakuan yang disebut pretest dan sesudah diberi perlakuan yang

disebut post test, dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberikan perlakuan Dengan uji analisa bivariat menggunakan uji T Dependent. Populasi dalam penelitian ini adalah Seluruh ibu post partum berjumlah 513 di RSUD Cimacan pada bulan April-juni Tahun 2022. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah ibu nifas yang ada di RSUD cimacan sebesar 20 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik accidental sampling.

Variabel dependent dalam penelitian ini adalah Kelancaran Produksi Asi variabel independent dalam penelitian ini adalah pijat OKE (Oksitosin

Endorphin). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuesioner. Prosedur penelitian ini dilakukan dengan melakukan tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap mengolah data dan tahap evaluasi.

## **HASIL PENELITIAN**

Bab ini akan di uraikan secara rinci tentang hasil penelitian yang berjudul tentang “Pengaruh Pijat OKE (Oksitosin Endorphin) Terhadap Kelancaran Produksi ASI pada Ibu Post Partum Di RSUD Cimacan Tahun 2022” Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2022 – Juni 2022 di RSUD Cimacan. Pada penelitian ini berjumlah 20 responden. Hasil penelitian akan disajikan dalam data univariat. Data yang akan ditampilkan pada univariat dan data bivariate.

**Tabel 4.1**  
**Distribusi Frekuensi Responden Sebelum Pijat OKE (Oksitosin Endorphin) pada Ibu Post Partum di RSUD Cimacan Tahun 2022**

No	Pijat OKE	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Lancar	0	0
2.	Tidak Lancar	20	100
	<b>Total</b>	20	100,0

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa responden ibu nifas Sebelum pijat OKE (Oksitosin Endorphin) dengan semua karakteristik ibu nifas yaitu terdapat 0 responden dengan kategori lancar (100%) dan Tidak lancar 20 responden (0%).

**Tabel 4.2**  
**Distribusi Frekuensi Responden Sesudah Pijat OKE (Oksitosin Endorphin) pada Ibu Post Partum di RSUD Cimacan Tahun 2022**

No	Pijat OKE	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Lancar	19	95
2.	Tidak Lancar	1	5
	<b>Total</b>	20	100,0

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa responden ibu nifas Sesudah pijat OKE (Oksitosin Endorphin) dengan semua karakteristik ibu nifas yaitu terdapat 19 responden dengan kategori lancar (95%). Dan 1 responden Tidak Lancar (5%).

**Tabel 4.3**  
**Distribusi Frekuensi Responden Pijat OKE (Oksitosin Endorphin) pada Ibu Post Partum di RSUD Cimacan Tahun 2022**

Variabel	Mean	SD	SE	Pvalue	N
Kelancaran ASI					
Sebelum Pijat OKE	1,00	0,00	0,00	0,000	20
Sesudah Pijat OKE	1,95	0,22	0,05		

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa nilai mean perbedaan antara produksi ASI sebelum dan sesudah adalah 0,95 dengan standar deviasi 0,224. Hasil 1,00 statistik didapatkan nilai Pvalue 0,000 ( $P <$ ) maka dapat disimpulkan ada pengaruh yang signifikan antara produksi ASI Sebelum dilakukan pijat OKE dan produksi ASI sesudah dilakukan pijat OKE.

## **PEMBAHASAN**

### **Distribusi Frekuensi Responden Sebelum Pijat OKE (Oksitosin Endorphin)**

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa responden ibu nifas Sebelum pijat OKE (Oksitosin Endorphin) yaitu terdapat 0 responden dengan kategori lancar (100% ) dan Tidak lancar 20 responden (0%).

Kurangnya rangsangan hormon prolaktin dan oksitosin menyebabkan penurunan produksi dan pengeluaran ASI pada hari- hari pertama setelah melahirkan yang berpengaruh terhadap kelancaran dan produksi ASI dan produksi. Salah satu solusi untuk mengatasi ketidaklancaran produksi ASI dengan melakukan pemijatan pada daerah tulang belakang leher,punggung atau sepanjang tulang belakang (vertebrae) sampai tulang costae kelima sampai keenam (Suherni, dkk, 2007).

**Distribusi Frekuensi Responden Sesudah Pijat OKE (Oksitosin Endorphin)** Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa responden ibu nifas Sesudah pijat OKE (Oksitosin

Endorphin) yaitu terdapat 19 responden dengan kategori lancar (95% ) dan 1 responden Tidak Lancar (5%). pijatan atau rangsangan pada tulang belakang, neurotransmitter akan merangsang medulla oblongata langsung mengirim pesan ke hypothalamus di hypofise posterior untuk mengeluarkan oksitosin sehingga menyebabkan buah dada mengeluarkan air susunya. Pijatan di daerah tulang belakang ini juga akan merileksasi ketegangan dan menghilangkan stress dan dengan begitu hormon oksitosin keluar dan akan membantu pengeluaran air susu ibu (Hamranani,2010).

### **Distribusi Frekuensi Responden Pijat OKE (Oksitosin Endorphin) pada Ibu Post Partum di RSUD Cimacan Tahun 2022**

Menurut penelitian Tutik Hidayati menunjukkan dari 40 orang ibu menyusui diperoleh sebelum diberikan pijat oksitosin, sebagian besar produksi ASI kurang sebanyak 27 ibu (67,5%). Sedangkan jumlah produksi ASI sesudah massage endorphin dan oksitosin pada sebagian besar cukup sebanyak 26 ibu

(65%). Hasil analisa diperoleh nilai  $pvalue=0.000 > 0,05$ , menunjukkan ada penerapan massage endorphin dan oksitosin berpengaruh terhadap produksi ASI pada ibu menyusui bayi usia 0-6 bulan di Desa Gading Kabupaten Probolinggo.

Dari table 4.3 menunjukkan bahwa nilai mean perbedaan antara produksi ASI sebelum dan sesudah adalah 0,95 dengan standar deviasi 0,224. Hasil 1,00 statistik didapatkan nilai Pvalue 0,000. hal ini sesuai dengan teori yang menjelaskan bahwa pijat oksitosin dan endorphin sangat mempengaruhi ASI karena merupakan salah satu intervensi atau penatalaksanaan nonfarmakologis untuk mengurangi rasa nyaman dan membantu pasien relaksasi, relaksasi ini akan merangsang jumlah kadar epinefrin dan nonepinefrin dalam darah menurun, sehingga akan terjadi penegangan otot ketika kelelahan. Dengan pijat oksitosin dan endorphin ini dapat meningkatkan produksi ASI.

## **KESIMPULAN**

1. Produksi ASI sebelum dilakukan pijat OKE (Oksitosin Endorphin) yaitu terdapat 0 responden dengan kategori lancar (100%) dan Tidak lancar 20 responden (0%).
2. Produksi ASI Sesudah pijat OKE (Oksitosin Endorphin) terdapat 19 respondendengan kategori lancar (95%) dan 1 responden Tidak Lancar (5%).

## **SARAN**

### **1. Bagi Tenaga Kesehatan**

Bagi tenaga kesehatan khususnya yang memberikan Pijat OKE (Oksitosin Endorphin) Terhadap Kelancaran ASI Pada Ibu Post Partum disarankan untuk melakukan pendekatan tidak hanya pada ibu melainkan lingkungan sekitar seperti suami, ibu mertua, nenek dan juga keluarga yang tinggal satu rumah dengan ibu.

### **2. Bagi Ibu Nifas**

Dijadikan sumber informasi dan wawasan baru terhadap alternatif solusi pada permasalahan yang muncul di hari – hari pertama pemberian ASI yaitu ASI yang tidak keluar, melalui metode Pijat OKE (Oksitosin Endorphin) Terhadap Kelancaran Produksi ASI Pada Ibu Post Partum.

### **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat dikembangkan dengan cara menambah jumlah sampel. Disarankan juga untuk menambah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengeluaran ASI.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aprillia,yesie.2010. *Hipnostetri: Rileks, nyaman dan aman saat hamil & Melahirkan*.Jakarta: Gagas Media.
- Cahyani, Tika Novi. 2017. Pengaruh efektivitas pijat OKE Dalam Kelancaran Produksi ASI Pada Ibu Post Partum Di BPM Kecamatan Jumantono Kabupaten Karanganyar. (11 juni 2022) <http://eprints.ukh.ac.id/id/eprint/1717/1/Artikel%20%20Tika%20Nori%20Cahyanti%20%28AB1910137%29.pdf>
- Hamranani, S. 2010. Pengaruh pijat oksitosin terhadap involusi uterus pada ibu post partum yang mengalami persalinan lama di rumah sakit wilayah Kabupaten Klaten. Tesis UI: tidak dipublikasikan(2022 juni 08) <http://navelmangelep.wordpress.com/20>
- Profil kesehatan jawa barat Tahun 2017, AKI dan AKB provinsi jawa barat. (2022 juni 08) <http://diskes.jabarprov.go.id/dmdo>
- [cuments](#)
- Ramadhan,rizki. 2017. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Manajemen Laktasi dengan Keberhasilan Pemberian ASI eksklusif di Kecamatan Kemankon Kabupaten Purbalingga. (2022 Juni 08) <http://repository.ump.ac.id/id/eprint/4422>
- RI, Kementerian Kesehatan. (2017). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2016*.
- Roesli, Utami. 2008. *Inisiasi Menyusui Dini Plus ASI Eksklusif*. Jakarta: Pustaka Bunda
- Suherni, Dkk, 2007. *Asuhan perawatan masanifas*. Jakarta EGC

**Karakteristik *counter pressure massage* pada Ibu bersalin kala I fase aktif untuk mengurangi nyeri persalinan di RSUD.Cimacan Kabupaten Cianjur Tahun 2022**

Lena Sri Diniyati  
Akademi Kebidanan Al-Ikhlas Cisarua, Bogor  
[Lenasridiniyati@gmail.com](mailto:Lenasridiniyati@gmail.com)

**ABSTRAK**

Nyeri persalinan dapat memunculkan kecemasan pada ibu bersalin dan mengganggu kenyamanan pada saat persalinan. Manajemen nyeri kontraksi persalinan yang dapat dilakukan antara lain dengan metode Counterpressure massage. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui efektifitas counter pressure massage terhadap penurunan intensitas nyeri pada ibu bersalin kala I. Jenis penelitian ini dengan eksperimental dengan pendekatan kuantitatif. Pelaksanaan penelitian pada periode mei-juni 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu bersalin berjumlah 24 orang. Jumlah sampel yang memenuhi inklusi sebanyak 24 orang, dan penelitian ini menggunakan *accidental sampling*. Variable dependent yaitu counterpressure massage dan variable independent yaitu psikologis, usia, paritas, pendamping persalinan dan tingkat pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tehnik counterpressure massage lebih efektif untuk menurunkan tingkat nyeri pada ibu bersalin fase aktif yang ditunjukkan dengan skala penilaian nyeri menggunakan numerik (Numerik Rating Scale atau NRS) hasil 2 responden (8,3%) mengalami nyeri berat dan 7 responden (29,1%) dengan nyeri sedang dan 3 responden (12,5%) mengalami nyeri ringan. Tehnik counterpressure massage suatu alternatif yang baik yang perlu direkomendasikan untuk menurunkan intensitas nyeri pada ibu bersalin kala I fase aktif.

**Kata kunci : Nyeri, psikologis, usia, paritas, pendamping persalinan dan tingkat pendidikan**

## PENDAHULUAN

Persalinan adalah proses pengeluaran janin yang terjadi pada kehamilan cukup bulan (37-42 minggu) lahir spontan dengan presentasi belakang kepala tanpa komplikasi pada ibu dan janin. Persalinan merupakan Persalinan merupakan kejadian fisiologis yang normal. Kelahiran seorang bayi menjadi peristiwa sosial bagi ibu dan keluarga nantikan selama 9 bulan (Rilyani dkk, 2017). Saat melahirkan, ibu merasakan nyeri yang dapat mengganggu kenyamanan pada saat terjadinya kontraksi, serta dapat mempengaruhi kondisi psikologis dan menimbulkannya komplikasi saat proses persalinan (Rahayu dkk, 2018).

Rasa nyeri pada persalinan disebabkan karena kontraksi uterus yang dapat mengakibatkan peningkatan aktifitas system saraf simpatis, perubahan tekanan darah dan denyut jantung, pernafasan dan warna kulit. Apabila hal ini tidak segera tertangani akan meningkatkan rasa khawatir, tegang, takut dan stress. Kemajuan persalinan dipengaruhi oleh passanger, passage, position, dan psycology.

Persepsi ibu terhadap rasa nyeri persalinan dapat mempengaruhi kondisi psikologis ibu yang akhirnya dapat berdampak pada persalinan (Sujiyatini, 2016).

Derajat nyeri persalinan merupakan yang tertinggi diantara nyeri lainnya, secara medis nyeri persalinan mempunyai kategori sifat kuat dan panas. Nyeri dalam persalinan bisa menjadi salah satu factor yang menjadikan ibu menganggap bahwa melahirkan adalah suatu peristiwa yang menakutkan. Penyebab nyeri persalinan ada beberapa factor, diantaranya factor eksternal dan internal. Factor eksternal terdiri dari budaya, lingkungan, dan tindakan medis. Factor internal terdiri dari kecemasan, ketakutan, ketegangan, kelelahan, usia, dan Pendidikan. Nyeri pada persalinan merupakan manifestasi dari kontraksi uterus, sehingga menyebabkan terjadinya rasa nyeri di daerah pinggul, perut, kemudian meluas ke daerah paha. Hal tersebut dapat menjadikan seorang ibu mempunyai pengalaman melahirkan yang buruk atau tidak baik, dan mendapati trauma, yang bisa menyebabkan postpartum blues (Yulianingsih, 2019).

Penanganan nyeri dalam persalinan merupakan hal utama yang harus diperhatikan oleh pemberi asuhan. Penanganan nyeri dalam persalinan merupakan hal utama yang harus diperhatikan oleh pemberi asuhan. kesehatan saat memberikan pertolongan persalinan. Penolong persalinan dan ibu bersalin seringkali melupakan untuk menerapkan teknik pengontrolan nyeri pinggang persalinan pada kala I sehingga ibu mengalami kesakitan hebat. Hal ini akan menyebabkan ibu bersalin memiliki pengalaman persalinan yang buruk, mengalami trauma persalinan yang berkepanjangan dan bahkan secara tidak langsung dapat menyebabkan post partum blues. Maka sangat penting bagi seorang penolong persalinan untuk memenuhi kebutuhan ibu akan rasa nyaman saat persalinan. Salah satu dari kebutuhan tersebut adalah pengontrolan nyeri pinggang persalinan yang paling tepat dan efektif baginya dan membutuhkan dukungan untuk menerapkan teknik tersebut pada saat proses persalinan.

Upaya dalam mengatasi nyeri persalinan dapat dilakukan dengan cara farmakologi dan non

farmakologi. Terdapat beberapa contoh metode non farmakologi untuk mengatasi nyeri, yakni tehnik imajinasi, perubahan posisi, effleurage, abdominal lifting, terapi musik, hipnoterapi, akupresur, aroma terapi, akupuntur, serta counter pressure massage. Pijatan (massase) menjadi salah satu intervensi non-famakologis yang dapat memberikan dukungan emosional dan penghilang rasa nyeri (World Health Organization, 2019).

Counter pressure massage adalah Teknik pijatan yang dilakukan dengan memberikan tekanan secara terus menerus dengan menggunakan kepalan salah satu telapak tangan pada tulang sacrum ibu bersalin. Tekanan yang diberikan oleh counterpressure massage ini dapat memblokir pesan nyeri yang akan ditransmisi ke otak, selain itu tekanan kuat pada teknik ini dapat mengaktifkan senyawa endhoprin yang berada di sinaps sel-sel saraf tulang belakang otak, sehingga transmisi pesan nyeri dapat dihambat dan menimbulkan penurunan intensitas nyeri. Murray et.al dalam Rejeki (2014) melaporkan kejadian nyeri pada 2.700 ibu bersalin, 15%

mengalami nyeri ringan, 35% dengan nyeri sedang, 30% dengan nyeri hebat dan 20% persalinan disertai nyeri sangat hebat.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif serta menggunakan desain pendekatan survey dengan cara memberikan kuesioner pada responden. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu bersalin di RSUD Cimacan. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah ibu bersalin yang ada di RSUD cimacan sebesar 24 responden. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah Ibu yang tidak mendapat intervensi obstetric seperti induksi persalinan. Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah Ibu yang mendapat intervensi obstetric seperti induksi persalinan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik accidental sampling. Variabel dependent dalam penelitian ini adalah Nyeri persalinan pada kala I variabel independent dalam penelitian ini Counter Pressure Massage. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuesioner

dengan uji statistic menggunakan uji T-Test Dependent.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang berjudul tentang “ Efektivitas Counter Pressure Massage pada Ibu Bersalin Kala I Fase Aktif Untuk Mengurangi Nyeri Persalinan Di RSUD Cimacan Tahun 2022”. Penelitian ini dilaksanakan di RSUD Cimacan dengan responden pada penelitian berjumlah 24 orang.

**Tabel 1**  
**Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan penurunan nyeri sebelum dilakukan *counterpressure massage***

No	Intensitas Nyeri	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Nyeri Ringan	0	0
2.	Nyeri Sedang	2	16,6
3.	Nyeri Berat	10	83,3
	Total	12	100

Sumber : Data primer, 2022

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 12 responden terdapat nyeri sedang 2 responden (16,6%) dan nyeri berat 10 responden (83,3%).

**Tabel 2**  
**Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan penurunan nyeri sesudah dilakukan *counterpressure massage***

No	Intensitas Nyeri	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Nyeri Ringan	2	16,6
2.	Nyeri Sedang	9	75
3.	Nyeri Berat	1	8,3
	Total	12	100

Sumber : Data primer, 2022

Berdasarkan tabel 2 menunjukan hasil bahwa dari 12 responden terdapat 2 responden (16,6%) yang merasakan nyeri ringan, 9 responden (75%) merasakan nyeri sedang dan 1 responden (8,3%) merasakan nyeri berat.

Hasil penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian. Salah satunya Endah Yulianingsih pada tahun 2019, menunjukan tingkat nyeri sebelum dilakukan tindakan *counterpressure massage* dengan nyeri berat terdapat 50% dan setelah dilakukan tindakan *counterpressure massage* dengan tingkat nyeri sedang terdapat 45%. Ada pengaruh *counterpressure massage* terhadap penurunan tingkat nyeri pada ibu bersalin kala 1 fase aktif dengan  $p$  value  $0,000 < \alpha 0.05$ .

Penelitian yang lain yang sesuai adalah penelitian yang dilakukan oleh M. Satria (2018), dengan hasil didapatkan nilai  $p = 0,000$  dan

diketahui  $= 0,05$ , hal ini menunjukkan nilai  $p$  lebih kecil dari nilai atau  $p < .$  Sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima dengan arti ada pengaruh sebelum dan sesudah dilakukan pijat punggung teknik *counterpressure* terhadap pengurangan rasa nyeri ibu bersalin kala I fase aktif di Klinik Bidan Elviana.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Atun Raudotul Ma'rifah dan Surtiningsih. Menunjukkan bahwa skala nyeri persalinan yang dialami responden adalah nilai rata-rata nyeri pada ibu melahirkan sebelum diberikan tehnik *counterpressure* adalah 9,45 dengan nilai nyeri terendah adalah 9 dan tertinggi adalah 10. Sedangkan nilai rata-rata nyeri pada ibu melahirkan setelah diberikan tehnik *counterpressure* adalah 7,09 dengan nilai nyeri terendah adalah 6 dan tertinggi adalah 9.

Dari hasil analisis data di atas disimpulkan bahwa ada penurunan nyeri setelah dilakukan *Counter Pressure Massage* pada kala I di RSUD Cimacan, Data penelitian menunjukkan dari 12 responden penelitian terdapat 11 responden

yang mengalami penurunan skala nyeri.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa pada penelitian sebelum dilakukan *counter pressure massage* sebanyak 2 responden atau (16,6%) merasakan nyeri sedang dan 10 responden atau (83,3%) merasakan nyeri berat. Dan diketahui hasil pada penelitian sesudah dilakukan *counter pressure massage* terhadap penurunan nyeri kala I persalinan pada ibu bersalin yaitu sebanyak 2 responden atau (16,6%) merasakan nyeri ringan, 9 responden atau (75%) merasakan nyeri sedang dan 1 responden atau (8,3%) merasakan nyeri berat.

## **SARAN**

### **1. Bagi Ibu**

Bagi ibu diharapkan ibu dapat mengatasi nyeri persalinan dengan tenang dan nyaman dengan dilakukan *counter pressure massage* terhadap penurunan nyeri kala I persalinan dan ibu dapat mempersiapkan

persalinan agar nyeri saat persalinan tidak terlalu berat.

### **2. Bagi tenaga kesehatan**

Bagi tenaga kesehatan khususnya yang memberikan metode *counter pressure massage* disarankan untuk melakukan pendekatan tidak hanya dengan ibu melainkan dengan lingkungan sekitar seperti suami dan keluarganya serta pendekatan kepada ibu yang baik agar saat melakukan *counter pressure massage* untuk nyeri kala I persalinan menghasilkan penurunan nyeri dan ibu merasa nyaman.

### **3. Bagi peneliti selanjutnya**

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat dikembangkan dengan cara menambah jumlah sampel dan disarankan untuk menambah faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan nyeri kala I pada ibu bersalin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andarmoyo. 2013. *Persalinan Tanpa Nyeri Berlebihan: Konsep dan Aplikasi Manajemen Nyeri Persalinan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Aryanti & Ningsih, S. A. 2019. Hubungan Pemberi Counterpressure Terhadap Intensitas Nyeri Persalinan pada Kala I Fase Aktif di BPM Lismarini Palembang. 8 (2) (2), 33-40.
- Arum Meirany. 2018. *Pengaturan Lingkungan Persalinan Sebagai Upaya Peningkatan Kenyamanan dan Kepuasan Persalinan*. Jawa Tengah: Unissula Press.
- Danuatmaja, B. d. M. 2014. *Persalinan Normal Tanpa Rasa Sakit*. Puspa Swara.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Cianjur. 2020.
- Farida. S. & Sulistiyani. A. 2019. Metode Counterpressure Sebagai Upaya Untuk Mengurangi Nyeri Persalinan Kala I. Smiknas. 217-222.
- Farihah. 2014. Pengaruh Pendamping Persalinan dan Paritas Terhadap Pengurangan Rasa Nyeri Kala I Fase Aktif Pada Ibu Bersalin Normal.
- Fauziah, S. 2017. *Keperawatan Maternitas Volume 2: Persalinan (Edisi Pertama)*. Jakarta: Prenada Media.
- Isrowiyatun Daiyah. 2020. Keefektifan Counter Pressure Massage terhadap Intensitas Nyeri Kala I Fase Aktif Persalinan di Puskesmas Rawat Inap Langgam Kabupaten Pelalawan. Embrio, 12(1), 1-9.
- Marmi. 2016. *Asuhan Kebidanan Pada Persalinan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Masturoh, Imas dan Nauri Anggita T. 2018. *Meteorologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta. Kemenkes RI.
- M. A. R Kb. Hasnah Muaningsih. 2019. "Literatur review": Tinjauan Tentang Keefektifan Terapi Non Farmakologi terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Persalinan Kala I "Journal of Islamic Nursiny 3 (2) :45.
- Pasongli, S., Rantung, M., & Pesak, E. 2014. Efektifitas Counterpressure Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Kala I Fase Aktif Persalinan Normal Di Rumah Sakit Advent Manado. Jurnal Ilmiah Bidan, 2(2), 92216.

Rahayu. Sri. 2017. Asuhan Kebidanan Fisiologis. Jakarta: Trans Info Media.

Satria. M. 2018. Pengaruh Sebelum dan Sesudah Dilakukan Pijat Punggung Teknik Counter Pressure Terhadap Pengurangan Rasa Nyeri Ibu Bersalin Kala I Fase Aktif di Klinik Bidan Elviana Tahun 2017. Menara Ilmu 12(5).

<http://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menarailmu/article/viewFile/786/699>.

Walyani, Elisabeth Siwi. 2015. Asuhan Kebidanan Persalinan & Bayi Baru Lahir. Surakarta: Oase.

Yulianingsih,E., Porouw, H. S., & Loleh, S. 2019. Teknik Massage Counterpressure terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Kala I Fase Aktif pada Ibu Bersalin di RSUD. Dr.M. M Dunda Limboto Kabupaten Gorontalo. Gaster, 17(2), 231. <https://jurnal.aiska.university.ac.id/index.php/gaster/article/download/374/231> (Diakses pada 28 April 2022)

## Hubungan antara pengetahuan Ibu tentang cara menyusui dengan perilaku menyusui Bayi Usia 0–6 Bulan Di Desa Sambori

Maya Febriyanti<sup>1</sup>, Sri Astuti<sup>2</sup>, Syamsiah<sup>3</sup>

Akademi Kebidanan Harapan Bunda Bima  
Jln.Imam Bonjol No.56 Santi Barat, Kota Bima  
Email : mfebribima@gmail.com

### Abstrak

Profil kesehatan tahun 2018 menunjukkan cakupan bayi yang mendapatkan ASI eksklusif di Indonesia 68,74% dan masih kurang dari target yang ditetapkan secara nasional yaitu 80%. Berdasarkan seksi gizi masyarakat dinas kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Barat yang mendapatkan ASI eksklusif di Kabupaten Bima 70,4% belum memenuhi cakupan ASI eksklusif yang ditetapkan oleh pemerintah. Tujuan Penelitian ini untuk mengidentifikasi hubungan pengetahuan ibu tentang cara menyusui dengan perilaku menyusui pada bayi usia 0 - 6 bulan Di Desa Sambori.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah ibu menyusui yang mempunyai bayi usia 0 – 6 bulan sebanyak 50 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling* dengan jumlah responden sebanyak 50 orang. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner.

Hasil penelitian dengan menggunakan uji statistik koefisien korelasi *spearman rank* didapatkan nilai koefisien korelasi (hitung) sebesar 0,544 dan  $p = 0,009$  ( $p < 0,05$ ). Maka  $H_0$  ditolak yang artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku menyusui.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku menyusui dimana nilai koefisien korelasi yang diperoleh bertanda positif, berarti ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku menyusui.

Kata Kunci : Pengetahuan, Perilaku, Cara Menyusui

# RELATIONSHIP BETWEEN MOTHER KNOWLEDGE ABOUT HOW TO BREASTFEEDING WITH BREASTFEEDING BEHAVIOR OF BABIES AGED 0–6 MONTHS IN SAMBORI VILLAGE

**Maya Febriyanti<sup>1</sup>, Sri Astuti<sup>2</sup>, Syamsiah<sup>3</sup>**  
Akademi Kebidanan Harapan Bunda Bima  
Jln.Imam Bonjol No.56 Santi Barat, Kota Bima  
Email : mfebribima@gmail.com

## **Abstract**

The 2018 health profile shows that the coverage of babies who receive exclusive breastfeeding in Indonesia is 68.74% and is still less than the target set nationally, which is 80%. Based on the community nutrition section of the West Nusa Tenggara Province health office, 70.4% of the people who received exclusive breastfeeding in Bima District did not meet the scope of exclusive breastfeeding set by the government. The purpose of this study was to identify the relationship between mother's knowledge about how to breastfeed and breastfeeding behavior in infants aged 0-6 months in Sambori Village

This study used a quantitative research method with a cross sectional approach. The population in this study were 50 breastfeeding mothers who had babies aged 0-6 months. Sampling using total sampling technique with a total of 50 respondents. Data was collected using a questionnaire.

The results of the study using the Spearman rank correlation coefficient statistical test obtained a correlation coefficient (  $r$  count) of 0.544 and  $p = 0.009$  ( $p < 0.05$ ). Then  $H_0$  is rejected, which means there is a relationship between knowledge and breastfeeding behavior.

The conclusion of this study is that there is a relationship between knowledge and breastfeeding behavior. the value of the correlation coefficient obtained is positive, meaning that there is a relationship between knowledge and breastfeeding behavior.

Keywords: Knowledge, Behavior, How to Breastfeed

## PENDAHULUAN

Berdasarkan banyaknya manfaat berdasarkan dari ASI (Air Susu Ibu), World Health Organization (WHO) dan UNICEF merekomendasikan pemberian ASI eksklusif kepada bayi selama 6 bulan. Selain itu, pemerintah Indonesia juga telah membuat peraturan no. 33 tahun 2012 tentang pemberian ASI eksklusif demi menjamin pemenuhan hak bayi untuk mendapatkan ASI eksklusif. Meskipun ASI telah terbukti memiliki banyak manfaat setelah dukungan oleh adanya peraturan pemerintah, namun rendahnya perilaku menyusui masih menjadi masalah di Indonesia.

Kemenkes mencatat presentase pemberian ASI eksklusif bayi berusia 0 – 6 bulan sebesar 71,58% pada tahun 2021. Angka ini menunjukkan perbaikan dari tahun sebelumnya yang presentase pemberian ASI eksklusif bayi usia 0 – 6 bulan sebesar 69,62%. (Kemenkes, 2021).

Berdasarkan profil kesehatan tahun 2018, cakupan bayi yang mendapatkan ASI eksklusif di Indonesia 68,74% Angka tersebut masih kurang dari target yang ditetapkan secara Nasional 80% kurang dari target 12 % sementara cakupan untuk provinsi Nusa

Tenggara Barat 80,13% yang sudah mendapatkan ASI eksklusif berada di atas akumulasi cakupan pemberian ASI eksklusif Indonesia menurut provinsi yaitu 68,11% sementara di NTB.

Berdasarkan seksi gizi masyarakat dinas kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Barat yang mendapatkan ASI eksklusif di Kabupaten Bima 70,4% belum memenuhi cakupan ASI eksklusif yang ditetapkan oleh pemerintah.

Sartono (2012), 76 % ibu tidak memberikan ASI eksklusif adalah ibu dengan tingkat pendidikan rendah ( SD ). 74,2 % ibu memiliki pengetahuan kurang tentang ASI sehingga menganggap ASI tidak penting. Faktor yang mempengaruhi dalam pemberian ASI diantaranya usia ibu, pendidikan ibu, pengetahuan ibu, pekerjaan ibu dan paritas ibu (Septia, 2012 dalam Febriyanti, Ari, 2021). Isapan bayi sangat berpengaruh terhadap rangsangan produksi ASI, maka teknik menyusui merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi produksi ASI. Teknik menyusui yang salah dapat menyebabkan puting lecet dan membuat ibu tidak mau menyusui dan bayi jarang menyusul. Hal ini disebabkan karena ibu

tidak mendapatkan informasi yang cukup tentang manfaat ASI (Roesli, 2011 dalam Febriyanti, Ari, 2021).

Pemerintah provinsi Nusa Tenggara Barat sudah melakukan upaya pencegahan dengan pedoman pelaksanaan program Generasi Emas NTB ( GEN 2025 ) Peran bidan dalam hal ini yakni memantau dengan seksama, memberi dukungan serta kenyamanan ibu baik dari segi perasaan maupun fisik, selain itu juga Tenaga Kesehatan di Puskesmas Lambitu memberikan KIE tentang tehnik menyusui untuk mencegah terjadinya puting susu lecet dan sakit pada saat menyusui.

Studi pendahuluan yang dilakukan di Desa Sambori Wilayah Kerja Puskesmas Lambitu Kabupaten Bima ditemukan masalah yang terjadi sebanyak 35 % pada ibu nifas yaitu kurangnya pemahaman tentang tehnik menyusui yang benar sehingga menyebabkan bayi gumoh, berat badannya menurun, puting susu lecet dan sakit pada saat menyusui.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Tentang Cara Menyusui Dengan Perilaku Menyusui

Bayi 0 – 6 Bulan Di Desa Sambori Wilayah Kerja Puskesmas Lambitu Kabupaten Bima.

Manfaat dari penelitian ini adalah dapat menjadi masukan kepada petugas Kesehatan untuk memberikan penyuluhan kepada ibu hamil dan ibu nifas tentang cara menyusui yang baik dan benar.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasional. Menurut Erwan Agus Purwanto ( 2017 ), penelitian korelasional adalah penelitian yang sifatnya menanyakan hubungan anatara dua variabel atau lebih.

Sampel dalam penelitian ini adalah ibu yang masih menyusui sebanyak 50 orang dengan tehnik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Penelitian ini menggunakan data sekunder dan data primer. Adapun data sekunder yaitu jumlah ibu yang masih menyusui dan data primer yaitu data tentang pengetahuan dan perilaku menyusui yang diperoleh dengan menggunakan kuosioner..

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis

univariat dan bivariat. Analisis bivariat digunakan untuk mengukur tingkat hubungan antara dua variable dengan menggunakan uji statistik yang berupa uji korelasi Spearman Rank (Rho)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Analisis Univariat

#### 1. Karakteristik Ibu

**Tabel 1**  
**Distribusi dan frekuensi Karakteristik ibu Menyusui**

Variabel	F (n = 50)	Persentase
<b>Umur</b>		
< 20 thn	4	8%
20 – 30 thn	37	74%
>30	9	18%
<b>Pekerjaan</b>		
IRT	36	72%
Swasta	12	24%
PNS	2	4%
<b>Pendidikan</b>		
SD	6	12%
SMP	20	40%
SMA	20	40%
Akademik/PT	4	8%

Tabel diatas menunjukkan umur responden yang paling banyak yaitu umur 20-30 tahun (74%), sedangkan pekerjaan yang paling banyak yaitu ibu yang sebagi IRT sebanyak 36 orang (72%) dan untuk Pendidikan yang paling dominan yaitu SMP dan SMA yaitu masing-masing 20 orang (40%).

## 2. Pengetahuan Ibu Tentang Cara Menyusui

**Tabel 2**  
**Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden Tentang Cara Menyusui Di Puskesmas Lambitu**

No	Pengetahuan	F	Persentase
1	Baik	27	54 %
2	Cukup	18	36 %
3	Kurang	5	10 %
Total		50	100 %

Tabel diatas menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang cara menyusui di Puskesmas Lambitu dari 50 responden terdapat 27 responden pengetahuannya baik (54 %), 18 responden dengan pengetahuan cukup (36%) dan 5 responden dengan pengetahuan kurang (10%).

Menurut penelitian Astuti (2013), ibu dengan tingkat pendidikan tinggi lebih cenderung menerima dan mempraktekkan IMD dan ASI eksklusif. Tingkat pendidikan berdampak pada seberapa mudah seseorang menyerap berbagai informasi. Semua aspek kehidupan manusia, termasuk pikiran, perasaan dan sikap, akan dipengaruhi oleh pendidikan.

Diperlukan pengetahuan yang tepat tentang teknik menyusui, termasuk langkah-langkah menyusui, cara mengamati menyusui, serta durasi dan

frekuensi menyusui. Ketika tidak ada hambatan baik dari ibu maupun bayi, aspek teknik menyusui yang paling penting adalah durasi dan frekuensi yang tidak terjadwal, sehingga bayi dapat menyusui kapan pun ia membutuhkannya, karena bayi akan menentukan kebutuhannya sendiri. (Creasoft,2008 dalam Alam, 2016).

### 3. Perilaku Menyusui Bayi

**Tabel 3**  
**Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden Tentang Cara Menyusui Di Puskesmas Lambitu**

No	Perilaku	F	Persentase
1	Sangat Baik	8	16 %
2	Baik	27	54 %
3	Cukup	14	28 %
4	Kurang	1	2 %
Total		50	100 %

Tabel diatas menunjukkan bahwa perilaku menyusui bayi di Puskesmas Lambitu dari 50 responden terdapat 8 responden dengan perilaku menyusui sangat baik (16 %), 27 responden dengan perilaku menyusui baik (54%), 14 responden dengan perilaku menyusui cukup (28%) dan 1 responden dengan perilaku menyusui kurang (2%).

Penelitian Suhartika (2015) menunjukkan terdapat hubungan yang

signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang tehnik menyusui dengan perilaku menyusui. Hal ini dapat dilihat dari nilai  $p < 0,05$ , artinya ibu yang memiliki tingkat pengetahuan tentang tehnik menyusui yang baik akan mempunyai perilaku menyusui yang benar. Hasil penelitian ini didukung dengan adanya beberapa penelitian lainnya yang sejenis diantaranya adalah; penelitian yang dilakukan oleh Sumarni, S. (2009 dalam Suhartika (2015), dengan jumlah responden 150 orang, dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan pengetahuan ibu menyusui, dan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara usia dan paritas terhadap pengetahuan ibu menyusui. Penelitian Rhipiduri, R. (2012), menunjukkan hasil umur, pendidikan, pekerjaan, jenis persalinan, dan pengetahuan ibu mempunyai hubungan yang bermakna dengan tehnik menyusui.

Di Puskesmas Lambitu, merupakan sarana kesehatan yang menerapkan program Inisiasi Menyusui Dini (IMD) pada semua pasien bersalin dan tidak menganjurkan pemberian susu formula hingga bayi berusia 6 bulan. Perilaku

ibu menyusui akan dipengaruhi oleh IMD karena ibu akan belajar bagaimana cara menyusui bayinya yang benar saat melakukan IMD

## B. Analisis Bivariat

**Tabel 4**  
**Tabulasi silang Pengetahuan Ibu Tentang Cara Menyusui Dengan Perilaku Menyusui**

Pengetahuan	Perilaku								Total		P value
	Sangat baik		Baik		Cukup		Kurang				
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	
Baik	6	22,2	2	74	1	3,7	0	0	27	100	0,00
Cukup	2	11,1	7	38,9	9	50	0	0	18	100	
Kurang	0	0	0	0	4	80	1	20	5	100	
Total	8	16	2	54	14	28	1	2	50	100	

Tabel di atas dapat diketahui ibu menyusui yang mempunyai pengetahuan baik sebanyak 6 orang (22,2%) mempunyai perilaku menyusui yang sangat baik, 20 orang (74,07%) perilaku menyusunya baik dan 1 orang (3,7%) yang perilaku menyusunya kurang. Untuk ibu menyusui yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 2 orang (11,1%) yang perilaku menyusunya sangat baik, 7 orang (38,9%) perilaku menyusunya baik dan 9 orang (50%) yang perilaku menyusunya cukup. Sedangkan responden yang memiliki pengetahuan kurang, 4 orang (80%) perilaku menyusunya cukup dan 1 orang (20%) perilaku menyusunya kurang.

Hasil uji statistik koefisien korelasi *spearman rank* dengan menggunakan SPSS versi 25 didapat hasil nilai koefisien korelasi (hitung) sebesar 0,544 dan  $p = 0,009$  ( $p < 0,05$ ). Maka  $H_0$  ditolak yang artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku menyusui. Dan karena nilai koefisien korelasi yang diperoleh bertanda positif, berarti ada hubungan positif antara pengetahuan dengan perilaku menyusui yaitu semakin tinggi tingkat pengetahuan tentang cara menyusui, maka semakin baik perilaku menyusui bayinya.

Hasil penelitian Alam (2015) tentang Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Teknik

Menyusui Pada Ibu Di Puskesmas Pattalassang Kabupaten Takalar menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dengan tehnik menyusui. Meningkatnya pengetahuan ibu disebabkan karena bertambahnya pengetahuan ibu dimana informasi yang ibu dapat bisa melalui berbagai sumber seperti media massa, media elektronik, dan lain sebagainya. Sesuai dengan teori pengetahuan yang mencakup dalam domain kognitif (Notoatmodjo, 2003) yaitu : tahu (mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya) dan memahami.

Terdapatnya hubungan antara penge-tahuan ibu dengan tehnik menyusui yang benar menegaskan bahwa pengetahuan tehnik menyusui yang benar harus diketahui oleh ibu karena keberhasilan menyusui dengan tehnik yang benar maka bayi akan mendapatkan nutrisi yan cukup yang

terkadung dalam ASI. Selain itu terdapat kebanggaan dalam diri si ibu bahwa dia juga mampu memberikan ASI pada bayinya secara lancar, selaian itu dampak lain seperti dampak ekonomi dimana ibu tidak harus mengeluarkan uang untuk membeli susu (Sulistyowati, 2011)

Berdasarkan fakta di atas diharapkan tenaga kesehatan khususnya Bidan untuk terus meningkatkan kesadaran ibu menyusui dalam memberikan ASI hingga bayi berusia 6 bulan (ASI eksklusif) dengan lebih giat dalam memberikan informasi tentang pentingnya ASI bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi. Bidan dapat melibatkan kader untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat. Hal ini juga digunakan sebagai pengukur sejauh mana kader tersebut dalam melaksanakan tugasnya.

## **PENUTUP**

Ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku menyusui. Diharapkan para tenaga kesehatan khususnya bidan memperoleh pengetahuan yang lebih sehingga dapat memberikan informasi yang akurat, penyuluhan dan pendidikan kesehatan yang lebih banyak tentang pentingnya ASI dan cara terbaik untuk melakukannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alam , Syamsul dan Sukfitrianty Syahrir.2016. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Teknik Menyusui Pada Ibu Di Puskesmas Pattallassang Kabupaten Takalar*. Al-Sihah : Public Health Science Journal Volume 8, Nomor 2, Juli-Desember 2016.
- Astuti, I. 2013. *Determinan pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui*. Jurnal Health Quality, 4(1), 1–76.
- Dinkes Prov NTB. 2018. *Profil Kesehatan Provinsi NTB tahun 2018*. Mataram : Dinkes Prov. NTB
- Erwan Agus Purwanto, Dyah Ratih Sulistyastuti.2017.*Metode penelitian kuantitatif : untuk administrasi publik dan masalah-masalah sosial* .Yogyakarta : Gava Media.
- Febriyanti NM, Ari Ayu Sugiartini NK.2021. *Determinan pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui di Puskesmas I Denpasar Barat*. Jurnal Kebidanan – Vol 10, No 1 (2021), 23-34 ISSN 2301-8372 (print); ISSN 2549-7081 (online) DOI: 10.26714/jk.10.1.2021.23-34
- Kemenkes RI.2021.*Profil Kesehatan RI tahun 2021*. Jakarta : Kemenkes RI
- Notoadmodjo, S. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sartono, A. 2012. *Hubungan pengetahuan ibu, pendidikan ibu dan dukungan suami dengan praktek pemberian ASI eksklusif di kelurahan Muktiharjo Kidul Kecamatan Telogosari Kota Semarang*. Jurnal Gizi Universitas Muhammadiyah Semarang, 47-55
- Suhartika, Fauzia Djamilus.2015. *Peningkatan Pengetahuan Tentang Posisi, Langkah Meyusui Yang Benar Dan Frekuensi Serta Lama Menyusui Terhadap Perilaku Menyusui Pada Ibu Pasca Salin Di Kota Bogor*.Jurnal bidang “Midwife Journal” vol 1 Nomo2 tahun Juli 2015
- Sulistyowati Wiwit. 2011. *Teknik MenyusuiYang Benar Pada Ibu Primipara Di Desa Gayaman Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto*. Vol 3. No.2 Nopember 2011. Hospi-tal Majapahit.